

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Wilayah

4.1.1 Letak Astronomis, Geografis, Dan Topografis

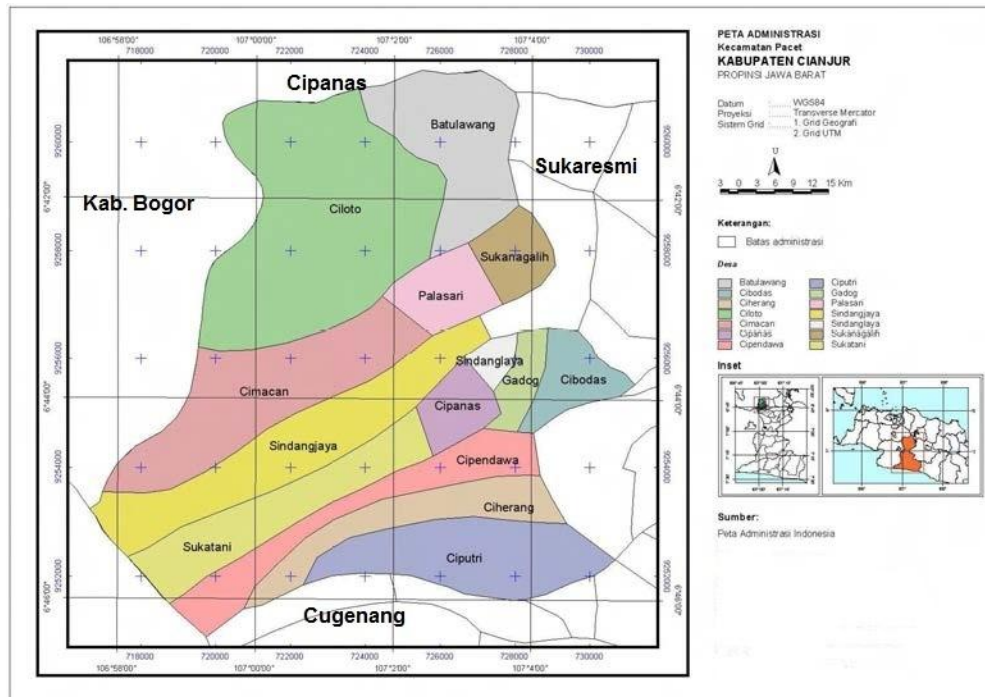
Ditinjau dari teori Van Bemmelen (1949) dalam Rudi Iskandar (2013) Seluruh Kecamatan di Kabupaten Cianjur berada pada Zona Bandung yang letaknya di bagian selatan Zona Bogor, memiliki lebar antara 20 km hingga 40 km, membentang mulai dari Pelabuhan ratu, menerus ke timur melalui Cianjur, Bandung hingga Kuningan. Sebagian besar Zona Bandung bermorfologi perbukitan curam yang dipisahkan oleh beberapa lembah yang cukup luas. Van Bemmelen (1949) menamakan lembah tersebut sebagai depresi diantara gunung, yang prosesnya diakibatkan oleh tektonik (*intermontane depression*). Batuan penyusun di dalam zona ini terdiri atas batuan sedimen berumur neogen yang ditindih secara tidak selaras oleh batuan vulkanik berumur kuartar. Akibat tektonik yang kuat, batuan tersebut membentuk struktur lipatan besar yang disertai oleh pensesaran. Zona Bandung merupakan puncak dari geantiklin Jawa Barat yang kemudian runtuh setelah proses pengangkatan berakhir.

A. Kecamatan Pacet

Kecamatan Pacet secara astronomis terletak di antara $6^{\circ} 41' - 6^{\circ} 47'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 58' - 107^{\circ} 04'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah yang ditinjau secara geografis :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kec. Cipanas dan Kec. Sukaresmi
2. Sebelah Timur, berbatasan Kecamatan Sukaresmi
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Cugenang

4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Cipanas dan Kabupaten Sukabumi.



Gambar 3. Peta Administrasi Kecamatan Pacet

Sumber : Departemen Meotorologi dan Geofisika IPB

Apabila ditinjau dari ketinggian, rata-ratanya adalah diketinggian 1.111 mdpl. Letak desa yang tertinggi dari permukaan air laut yaitu desa Sukatani dengan ketinggian 1.700 mdpl, sedangkan terendah berada di desa Cibodas yaitu dengan ketinggian 800 mdpl. Curah hujan rata-rata 2,217 mm/tahun, dengan jenis tanah alluvial yakni tanah muda yang terbentuk dari endapan halus pasir sungai yang cocok dijadikan lahan pertanian karena mengandung banyak unsur hara.

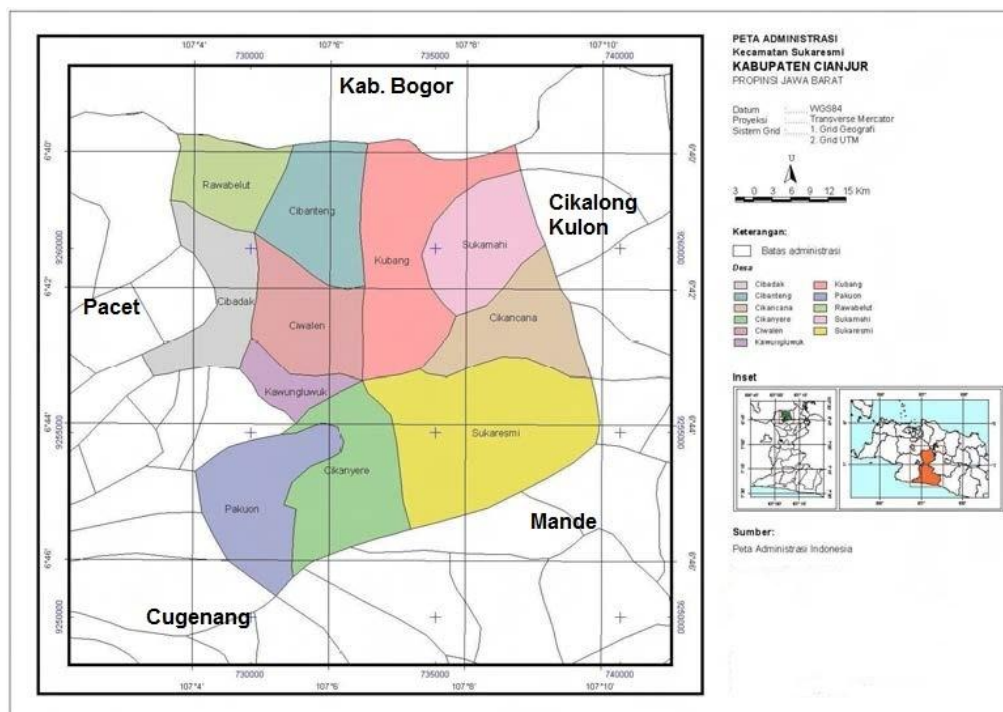
Pada tahun 2015 terdapat lahan sawah seluas 453 ha dan lahan darat 3.833 ha. Adapun Produksi sayuran terbesar di Kecamatan Pacet adalah tomat yaitu sebanyak 4.290 ton pada

tahun 2015. Disamping itu juga menghasilkan ketimun sebanyak 90 ton, kembang kol sebanyak 150 ton, lobak 195,95 ton, kubis 155,21 ton dan lain-lain.

B. Kecamatan Sukaresmi

Kecamatan Sukaresmi secara astronomis terletak di antara $6^{\circ}72' - 7^{\circ}25'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}17' - 107^{\circ}25'$ Bujur Timur. Secara geografis kecamatan Sukaresmi terbagi dalam 11 desa, dengan batas – batas wilayahnya yaitu :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Bogor
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Cikalongkulon
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Cugenang dan Kecamatan Mande
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Pacet dan Kecamatan Cipanas



Gambar 4. Peta Administrasi Sukaresmi

Sumber : Departemen Meotorologi dan Geofisika IPB

Ketinggian desa di kecamatan Sukaresmi berada pada rata-rata 700 m. Letak desa yang tertinggi dari permukaan air laut yaitu desa Ciwalen dengan ketinggian 840 m, sedangkan terendah berada di Desa Kubang dengan ketinggian 400 m. dengan curah hujan sebesar 2.815 mm/tahun. Jenis tanahnya adalah alluvial yakni tanah muda yang terbentuk dari endapan halus pasir sungai yang cocok dijadikan lahan pertanian karena mengandung banyak unsur hara.

Pada tahun 2015 terdapat 2.640 ha lahan sawah dan 9.367 ha lahan darat. Mayoritas petani di Kecamatan Sukaresmi menanam tanaman padi dan palawija. Meskipun demikian, terdapat pula petani yang mengusahakan tanaman hortikultura, Produksi sayuran terbesar di Kecamatan Sukaresmi adalah buncis yaitu sebanyak 13.834 Kw pada tahun 2015. Disamping itu juga menghasilkan Labu Siam yaitu sebanyak 9010 Kw dan Tomat sebanyak 8320 Kw serta Ketimun 8180 Kw dan Lobak 2348 Kw.

C. Kecamatan Campaka

Kecamatan Campaka merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Cianjur. Kecamatan Campaka secara astronomis terletak di antara $6^{\circ}56' - 7^{\circ}04'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}01' - 107^{\circ}11'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayahnya:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Cibeber
2. Sebelah Timur, berbatasan Kecamatan Campakamulya
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Sukanagara
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Takokak

Apabila ditinjau dari ketinggian, rata-ratanya adalah diketinggian 850m. Letak desa yang tertinggi dari permukaan air laut yaitu desa Wangunjaya dengan ketinggian 1050m, sedangkan terendah berada di desa Cimenteng yaitu dengan ketinggian 516 m. Curah hujan rata-rata 2.236 mm/tahun sedangkan jenis tanahnya adalah andosol.

Pada tahun 2015 terdapat luas lahan sawah 1.432 ha dan lahan darat 12.577 ha. Kecamatan Campaka termasuk sepuluh besar sebagai contributor utama produksi padi di Kabupaten Cianjur. Produksi padi di Kecamatan Campaka pada tahun 2013 sebanyak 19.578

ton. Namun meskipun demikian, selain memproduksi tanaman pangan seperti padi, produksi sayuran di Kecamatan Campaka juga tidak kalah tinggi. Produksi sayuran terbesar di Kecamatan Campaka adalah buncis yaitu sebanyak 368,75 ton pada tahun 2013. Disamping itu juga menghasilkan tomat sebanyak 194 ton, cabe besar sebanyak 256,18 ton dan cabe rawit sebanyak 272,80 ton.

4.1.2 Keadaan Demografi

A. Kecamatan Pacet

Komposisi penduduk Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Menurut data dari BPS tahun 2016 terdapat perubahan arah perkembangan penduduk yang ditandai dengan penduduk usia 0 - 4 tahun yang jumlahnya lebih besar dari kelompok penduduk usia yang lebih tua yaitu 10 - 14 tahun. Namun demikian terlihat bahwa komposisi usia produktif lebih besar dibandingkan non produktif. Berdasarkan Proyeksi Penduduk BPS Tahun 2015, Penduduk Kecamatan Pacet sebanyak 100.587 orang yang terdiri dari 51.927 orang laki-laki dan 48.660 orang perempuan. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Pacet pada Tahun 2015 mencapai 25.210 rumah tangga Terdapat dua desa di Kecamatan Pacet dengan kepadatan penduduk diatas 1.936 jiwa per Km². Desa tersebut adalah Desa Sukanagalih (2.846 jiwa/Km²), dan Desa Gadog (4.469 jiwa /Km²). Adapun desa yang paling jarang penduduknya adalah Desa Sukatani yaitu sebanyak 978 jiwa per km² dan Desa Ciputri yaitu sebanyak 1.750 jiwa per Km². Adapun secara umum kepadatan di Kecamatan Pacet adalah 1.936 jiwa per km² dan terdapat sebanyak 28,4% atau 7,1,21 keluarga penduduk kecamatan pacet yang berusaha di sektor pertanian.

B. Kecamatan Sukaresmi

Komposisi penduduk kecamatan Sukaresmi kabupaten Cianjur 2015 didominasi oleh penduduk muda dewasa. Dengan demikian diketahui bahwa komposisi usia produktif lebih besar dibandingkan non produktif. Sex rasio Kecamatan Sukaresmi yaitu sebesar 106,14 Demikian pula rata-rata sex rasio di masing –masing desa yaitu diatas 100. Sex Rasio tertinggi terdapat di Desa Cibanteng yaitu sebesar 119,67 dan terendah di Desa Kubang yaitu

sebesar 82,18. Secara umum kepadatan kecamatan Sukaresmi adalah sebanyak 685,06 jiwa per km². Jumlah petani di Kecamatan Sukaresmi yang berusaha di sektor pertanian sebanyak 40 % atau 9.042 keluarga.

C. Kecamatan Campaka

Komposisi penduduk Kecamatan Campaka 2015 didominasi oleh penduduk remaja namun demikian terlihat bahwa komposisi usia produktif lebih besar dibandingkan non produktif. Berdasarkan hasil data profil di desa, penduduk Kecamatan Campaka berjumlah 65.575 orang dengan laju pertumbuhan sebesar 0,66 persen. 459 orang per Km² dengan rata-rata ART sebanyak 3,25 orang. Sex rasio Kecamatan Campaka yaitu sebesar 105.06, Demikian pula rata-rata sex rasio di masing masing desa yaitu diatas angka 100. Sex Rasio tertinggi terdapat di Desa Mekarjaya yaitu sebesar 107.56 dan terendah di Desa Sukadana yaitu sebesar 100.63. secara umum kepadatan di Kecamatan Campaka adalah 459 jiwa per Km² Terdapat 78 % keluarga di Kecamatan Campaka bekerja di sektor pertanian yakni diantaranya sebanyak 15,114 keluarga memiliki lahan pertanian sendiri.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Zona Ketinggian Tempat Rendah 0-650 mdpl

A. Kondisi Pertanian

Desa Margaluyu Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur merupakan desa yang termasuk ke dalam zona ketinggian tempat rendah dengan ketinggian 650 m diatas permukaan laut yang memiliki luas lahan pertanian keseluruhan untuk komoditas tomat seluas 42 ha dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani berkisar antara 5.000 m² hingga 1,5 ha. Produktivitas keseluruhan pertanian tomat di zona ketinggian tempat ini sebesar 112,33 kwintal per ha dengan total produksi sebanyak 4.713 kwintal per tahun, sedangkan produksi tomat yang diperoleh 7% petani dengan kepemilikan luas lahan pertanian 5.000 m² hingga 8.000 m² sebanyak kurang dari 5 ton, 63% petani dengan luas pertanian 8.000 m² hingga 1 ha tomat berkisar 5 ton hingga 10 ton, dan 30% petani dengan

kepemilikan lahan pertanian 1 ha hingga 1,5 ha sebanyak lebih dari 10 ton. Adapun tabel produksi tomat dalam satu periode tanam adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Produksi Tanaman Tomat

Produksi Tomat	Jumlah	%
< 5 Ton	2	7,00
5 - 10 Ton	19	63,00
> 10 Ton	9	30,00
Jumlah Keseluruhan	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Produktivitas komoditas tomat di desa ini selain dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani tomat, juga dipengaruhi oleh faktor pendukung tumbuhnya tanaman tomat seperti suhu udara rata-rata yang berkisar antara 24⁰C sampai 32⁰C, dengan jenis tanah andosol dan pH tanah 6,5. Sedangkan faktor penghambat yang biasa menimpa petani tomat di wilayah ini adalah adanya warna tomat yang tidak merata ketika petani tomat menanam tomat pada musim kemarau atau ketika suhu udara lebih dari 30⁰C, warna tomat yang tidak rata mempengaruhi harga jual tomat, sedangkan biasanya produktivitas tanaman tomat akan menurun jika penanaman dilakukan ketika curah hujan sedang dalam keadaan maksimum yakni 2.236 mm yang menyebabkan bunga pada tanaman tomat akan berguguran terkena pukulan air hujan. Adapun faktor penghambat non geografis yang biasa ditemukan oleh petani tomat di wilayah ini adalah serangan hama berupa siput kecil.



Gambar 5. Hama Tanaman Tomat Siput Kecil

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Dalam mengolah tanah pertanian 100% atau 30 petani menggunakan teknik olah tanah minimum yakni dengan cara mengemburkan tanah dengan cara mencangkul tanah sedalam 30 cm menggunakan pacul. Jenis pola tanam yang diusahakan adalah portikultura secara bersisipan dengan jenis tanaman semusim seperti buncis, sawi, salada, dan kacang panjang. Dalam satu tahun 100% atau 30 petani melakukan pengolahan lahan pertanian sebanyak 3 kali dengan jangka waktu pengolahan lahan untuk satu periode selama 4 bulan. Adapun persiapan dalam mengolah lahan pertanian dilakukan selama 1 bulan. Selama periode pengolahan lahan pertanian yang dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, pemupukan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen 80% atau 24 petani melibatkan buruh tani sedangkan 20% atau 6 petani lainnya memilih untuk mengolah lahan pertanian bersama anggota keluarga saja. Adapun upah buruh yang berlaku di wilayah ini adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Besaran Upah Buruh Tani

Jenis Kelamin Buruh	Besaran Upah (Rp)
Laki-laki	40.000
Perempuan	35.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 9, dapat diperoleh informasi bahwa upah buruh perempuan lebih kecil yakni Rp.35.000,-/ hari dibandingkan dengan upah buruh laki-laki yakni Rp.40.000,-/hari. Perbedaan besaran upah untuk buruh tani laki-laki dan perempuan didasarkan kepada jenis pekerjaan yang dilakukan. Buruh laki-laki memiliki porsi pekerjaan yang lebih berat dibandingkan buruh perempuan seperti halnya mengolah tanah dengan cara mencangkul, sedangkan pekerjaan buruh wanita lebih ringan seperti halnya menanam bibit, dimana buruh tani hanya dipekerjakan untuk mengolah lahan pertanian dengan luas minimal 8.000 m².

Pemberian pupuk dasar dilakukan setelah pencangkulan dilakukan dan setelah bedengan-bedengan selesai dibuat. Adapun komposisi pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang 100 karung/ ha, pupuk MPK 3 karung/ha, dan pupuk urea 2 karung/ha. Pemberian pupuk dilakukan sebelum pelastik mulsa dihamparkan (1 roll mulsa/ha), sedangkan penanaman bibit yakni 10 bungkus (100 gr)/ha dilakukan setelah lahan telah selesai dipersiapkan. Pada masa-masa pemeliharaan tanaman, biasanya petani akan menggunakan pestisida berupa fungisida dan insektisida dengan cara penyemprotan untuk mengendalikan serangan hama. Untuk komposisi, petani menggunakan 1 dus fungisida dan 1 kaleng insektisida yang larutkan ke dalam 1 drum air untuk luas lahan per 1 ha. Adapun harga satuan dari perlengkapan pertanian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Harga Satuan Perlengkapan Pertanian

Nama Barang	Harga Satuan (Rp)
Bibit Tomat (10 bungkus)	200.000
Pupuk Kandang (1 karung)	13.000
Pupuk MPK (1 Karung)	125.000
Pupuk Urea (1 karung)	100.000
Sidamatin (kaleng)	30.000
Fungisida (dus)	40.000
Kalikron (kaleng)	60.000
Perkat (liter)	30.000
Pelastik Mulsa (roll)	600.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Harga satuan perlengkapan pertanian pada tabel merupakan harga bersih perlengkapan pertanian yang dibeli dari koperasi sampai ke tempat dimana lahan pertanian diusahakan. Jumlah jenis perlengkapan pertanian yang digunakan oleh setiap petani bervariasi tergantung kepada luas lahan yang digarap dan merek dari perlengkapan pertanian itu sendiri. Untuk pestisida termahal yang dipergunakan pada zona ketinggian tempat rendah adalah kalikron dengan harga per kaleng Rp.60.000,-. Adapun jumlah pengeluaran yang harus dibayarkan sebagai modal pertanian oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Biaya Modal Usaha Pertanian

Modal Usaha Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	%
5.615.000 - 8.174.500	2	7,00
8.174.501 - 10.734.001	10	33,00
10.734.002 - 13.293.502	8	27,00
13.293.503 - 15.853.003	-	-
15.853.004 - 18.412.504	4	13,00
18.412.504 - 20.972.004	6	20,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 11, sebanyak 33% atau 10 petani mengeluarkan biaya modal sebanyak Rp. 8.174.501 hingga Rp.10.734.001,- dengan biaya tertinggi sebesar Rp18.412.504 hingga Rp.20.972.004,- oleh 20% atau 6 petani. Variasi biaya modal usaha pertanian antar petani tomat pada zona ketinggian tempat rendah bergantung kepada luas lahan yang digarap dan merek barang yang dipergunakan sehingga mempengaruhi jumlah perlengkapan pertanian yang dipergunakan dalam mengusahakan lahan pertanian. Dengan kata lain, besaran biaya modal tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang diolah untuk diusahakan namun juga merek barang perlengkapan pertanian yang dipergunakan, dalam hal ini khususnya pestisida.

Petani pada zona ini telah dapat memanen tomat setelah tanaman tomat berumur 60 HST dengan pemetikan buah 3 hari sekali hingga buah selesai dipetik semuanya. Sebagian besar hasil pertanian tomat di zona ini dijual ke tengkulak karena kondisi wilayah yang jauh dari pasar, dengan kondisi jalan yang tidak cukup baik serta mayoritas petani tidak memiliki kendaraan pribadi yang memungkinkan untuk menjual langsung hasil panen ke pasar. Harga tomat per kilogram yang dijual ke tengkulak berkisar Rp.2.500 hingga Rp.3.500 tergantung kepada kualitas tomat yang ditinjau dari tingkat kematangannya warna, ukuran, dan bentuk tomat. Pendapatan petani sebagian besar dihasilkan dari surplus pertanian, surplus pertanian itu sendiri didapatkan dari hasil pengurangan dari jumlah penjualan hasil pertanian dengan

modal usaha pertanian yang dikeluarkan. Adapun surplus pertanian yang didapatkan oleh petani tomat di zona ketinggian tempat rendah adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Surplus Petani Tomat dalam Satu Periode Tanam

Pendapatan Hasil Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	%
3.085.000 - 4.870.150	8	27,00
4.870.151 - 6.655.901	11	37,00
6.655.902 - 8.441.652	2	6,00
8.441.653 - 10.228.003	9	30,00
10.228.004 -12.013.754	-	-
12.013.755 - 13.799.505	-	-
13.799.506 - 15.585.256	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 12, terdapat sebanyak 37% atau 11 petani tomat memperoleh surplus pertanian sebesar Rp.4.870.000,- hingga Rp.6.655.901,- pada sekali periode tanam. Sedangkan surplus terbesar yakni Rp.8.441.653,- hingga Rp.10.228.003,- didapatkan oleh 30% atau 9 petani.

Pendapatan bersih petani diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan petani dari pertanian dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk modal pertanian yang nantinya ditambahkan dengan pendapatan petani dari sektor lain yang diusahakan oleh petani dalam satu rumah.

Tabel 13. Pendapatan Bersih Petani

Penghasilan Perbulan (Rp)	Jumlah Petani	%
1.528.000 - 1.806.000	2	6,67
1.806.000 - 2.084.000	2	6,67
2.084.000 - 2.362.000	3	10,00
2.362.000 - 2.640.000	7	23,33
2.640.000 - 2.918.000	9	30,00
2.918.000 - 3.196.000	5	16,67
3.196.000 - 3.474.000	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 13, prosentase terbesar yakni 30% atau 9 petani memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp.2.640.000,- hingga Rp.2.918.000,-. Berdasarkan besaran pendapatan ini lah petani melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan guna mensejahterakan kehidupannya.

B. Kondisi Kesejahteraan Petani

Sebagian besar petani telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya atau kebutuhan dasar kehidupan seperti kebutuhan akan makanan, minuman dan pakaian baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan adanya telur atau daging atau ikan sebagai menu makanan pendamping nasi (sebagai makanan pokok) per minggunya. Adapun tabel frekuensi makan petani dalam satu hari adalah sebagai berikut.

Tabel 14 . Frekuensi Makan dalam Sehari

Frekuensi Makan	Jumlah Petani	%
1	-	-
2-3	18	60,00
>3	12	40,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 14, 100% atau 30 petani makan lebih dari sekali dalam sehari. Sebesar 60% atau 18 petani makan 2 sampai 3 kali dalam sehari dan 40% atau 12 petani makan lebih dari 3 kali dalam sehari. Petani juga dalam satu minggu melakukan kegiatan makan bersama dengan anggota keluarganya untuk membicarakan hal-hal tertentu. Adapun tabel frekuensi makan bersama yang dilakukan oleh petani di zona ketinggian tempat rendah ini adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Frekuensi Makan Bersama Keluarga

Frekuensi Makan	Jumlah Petani	%
Tidak Pernah	2	7,00
1-2	17	57,00
>2	11	36,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 20017

Berdasarkan tabel 15, sebesar 93% atau 28 petani tomat pada zona ini melakukan makan bersama minimal satu kali dalam seminggu. Makan bersama sebagian besar dilakukan di lahan pertanian ketika waktu istirahat siang, sedangkan pemenuhan kebutuhan akan pakaian,

setiap anggota petani tomat dalam setahun mendapatkan minimal satu stel pakaian sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pakaian berbeda setiap harinya.

Keberadaan Desa Margaluyu Kecamatan Campaka berada di lembah dengan ketinggian rata-rata 650 mdpl. Jarak Desa Margaluyu ke pusat pemerintahan kabupaten Cianjur yakni Kecamatan Cianjur adalah 80 km. Hal tersebut membuat akses jalan menuju Desa Margaluyu kurang diperhatikan kualitasnya. Kondisi jalan yang sebagian besar tanah yang berbatu menyulitkan petani untuk bermobilisasi. Satu-satunya kendaraan umum yang tersedia untuk menunjang mobilitas disana adalah ojek motor dengan tarif untuk sekali perjalanan Rp.11.000,- hingga Rp.15.000,-. Mayoritas penyedia jasa angkutan umum ojek motor merupakan warga yang memiliki sepeda motor. Adapun jenis kendaraan pribadi yang dimiliki oleh petani tomat di zona ini adalah sebagai berikut

Tabel 16. Kepemilikan Kendaraan Pribadi

Kepemilikan Kendaraan Pribadi	Jumlah Petani	%
Tidak Memiliki	6	20,00
Sepeda	10	33,00
Sepeda motor	14	47,00
mobil	-	-
Lainnya	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 16, sebesar 47% atau 14 petani memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor, 33% atau 10 petani memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda, dan 20% atau 6 petani tidak memiliki kendaraan pribadi.

Tingkat aksesibilitas yang rendah tidak hanya mempengaruhi jenis saluran distribusi pemasaran hasil pertanian tomat, namun juga mempengaruhi cara penanganan petani terhadap anggota keluarga yang sakit. Rumah sakit dan puskesmas terdekat dari Desa Margaluyu berada pada Kecamatan Pagelaran dengan jarak 13 km, sedangkan poliklinik

terdekat berada tak jauh dari desa yakni hanya berjarak 5 km. Adapun cara penanganan pada anggota keluarga yang sakit adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Penanganan Terhadap Anggota Keluarga yang Sakit

Jenis Penanganan	Jumlah Petani	%
Tradisional	6	20,00
Pukesmas	7	23,00
Klinik	17	57,00
Rumah Sakit	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 17, sebesar 20% atau 6 petani melakukan penanganan kesehatan dengan cara tradisional, 57% atau 17 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke klinik dan 23% atau 7 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas. Pemilihan sarana kesehatan yang dituju mempengaruhi jenis jaminan kesehatan yang digunakan. Adapun jenis jaminan pembiayaan pelayanan kesehatan yang digunakan oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 18. Jaminan Pembiayaan Pelayanan Kesehatan

Pembiayaan Pelayanan Kesehatan	Kec. Campaka	%
Pribadi	24	80,00
BPJS Kesehatan	6	20,00
Jamsostek	-	-
Jamkesmas	-	-
Jamkesda	-	-
Kantor/perusahaan	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 18, 80% atau 24 petani menggunakan dana pribadi untuk pembayaran pelayanan kesehatan, hal ini dikarenakan pengobatan secara tradisional dan pembayaran

layanan kesehatan berupa klinik hanya dapat dibayar menggunakan uang *cash* dari dana pribadi pasien, dengan kata lain tidak dapat menggunakan BPJS. Sedangkan untuk 20% atau 6 petani yang menggunakan layanan kesehatan berupa puskesmas menggunakan BPJS untuk pembiayaan layanan kesehatan. Mayoritas petani akan membawa anggota keluarga ke RSUD dan menggunakan BPJS ketika keluhan kesehatan yang menimpa anggota keluarganya tidak kunjung membaik atau dengan kata lain ketika kondisi semakin parah. Adapun frekuensi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh anggota petani dalam 3 bulan terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Frekuensi Keluhan Kesehatan Petani

Frekuensi Mengalami Keluhan Kesehatan	Jumlah Petani	%
Tidak Ada Keluhan	8	26,00
1-2	17	57,00
3-4	5	17,00
5-6	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 19, sebanyak 26% atau 8 petani tidak memiliki keluhan kesehatan, 57% atau 17 petani memiliki 1 sampai 2 keluhan dan 17% atau 5 petani memiliki 3 sampai 4 keluhan kesehatan. Jenis keluhan kesehatan biasanya hanya keluhan kecil seperti batuk, flu, demam, masuk angin, sakit gigi, dan diare.

Selain untuk membayar pembiayaan layanan kesehatan, pembiayaan dengan sumber dana pribadi juga dipakai untuk mengikuti program keluarga berencana. Berdasarkan survei, seluruh PUS dengan jumlah anak minimal dua memiliki keinginan untuk ber KB dan telah menggunakan alat kontrasepsi. Adapun jenis alat kontrasepsi yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 20. Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi

Alat kontrasepsi	Kec. Campaka	%
Suntik	11	37,00
Pil	14	47,00
IUD	1	3,00
Kondom	-	-
Susuk	-	-
Diafragma	-	-
Kap servisk	-	-
Tidak ikut KB	4	13,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasi Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 20, sebesar 37% atau 11 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik, 47% atau 14 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa pil dan 3% atau 1 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa IUD. Pemilihan alat kontrasepsi ini didasarkan kepada ketersediaan jenis alat kontrasepsi di sarana layanan kesehatan terdekat yakni klinik. Sedangkan untuk PUS yang menggunakan IUD hanya dapat melakukannya di rumah sakit. Meskipun demikian, masih terdapat 13% atau 4 PUS yang tidak mengikuti KB hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menambah jumlah anak.

Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar petani di zona ketinggian tempat rendah ini memiliki riwayat pendidikan terakhir hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Hal ini selain disebabkan karena jarak tempuh menuju sekolah yang jauh dengan akses jalan yang rumit, juga dilatarbelakangi oleh adanya *mindset* bahwa menikah lebih baik dibanding dengan mengejar pendidikan. Adapun riwayat pendidikan terakhir petani adalah sebagai berikut.

Tabel 21. Riwayat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Petani	%
Tidak bersekolah	-	-
SD	17	57,00
SMP	9	30,00
SMA	2	6,67
Perguruan Tinggi	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 21, sebesar 57% atau 17 petani berpendidikan terakhir sampai tingkat SD, 30% atau 9 petani berpendidikan terakhir tingkat SMP, dan masing-masing sebesar 6,67% atau 2 orang keluarga berpendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi. Secara umum, prosedur penerimaan peserta didik baru serta biaya pendidikan bukanlah menjadi masalah hal ini dikarenakan untuk biaya pendidikan jenjang SD dan SMP masih mendapatkan subsidi dari pemerintah atau dengan kata lain gratis. Sedangkan hambatan dalam melanjutkan jenjang pendidikan SMA hanya berupa jarak tempuh yang relatif jauh yakni lebih dari 8 km, sedangkan hambatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selain dari jarak tempuh juga berupa biaya dan prosedur pendidikan. Secara tidak langsung, riwayat pendidikan terakhir setiap petani mempengaruhi cara mereka mengolah pertanian. Pada beberapa kasus, petani dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi lebih mampu mengolah lahan pertanian secara efisien. Mereka lebih mengetahui perhitungan penggunaan jumlah pupuk secara tepat, dan penggunaan jenis pestisida yang sesuai dengan permasalahan yang menimpa pertaniannya. Sedangkan petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mayoritas hanya mengandalkan pengalaman dan prinsip *trial and error*. Meskipun demikian, setiap petani dan anggota keluarganya pada zona ketinggian tempat rendah sudah mampu membaca tulisan latin dan berhitung dengan baik.

Tingkat pendidikan petani di zona ini pun secara tidak langsung mempengaruhi kondisi fasilitas tempat tinggal khususnya menyangkut luas bangunan dan luas pekarangan. Sebagian besar petani yang memiliki riwayat pendidikan terakhir minimal SMA memiliki luas bangunan dan luas pekarangan yang lebih kecil dibandingkan dengan petani lainnya. Hal ini dikarenakan, petani harus menjual sebagian luas tanah yang dimiliki untuk membiayai pendidikan. Adapun luas bangunan dan luas pekarangan yang dimiliki petani di zona ketinggian tempat rendah adalah sebagai berikut.

Tabel 22 . Luas Bangunan Rumah

Luas Bangunan (M ²)	Jumlah	%
50-100	2	7,00
101-150	2	7,00
151-200	5	16,00
201-250	18	60,00
251-300	3	10,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 22, masing-masing sebanyak 7% atau 2 petani menempati bangunan rumah seluas 50 m² hingga 100 m² dan 101 m² hingga 150 m². Sebanyak 16% atau 5 petani menempati bangunan rumah seluas 151 m² hingga 200 m², 60% atau 18 petani menempati bangunan rumah seluas 201 m² hingga 250 m² dan 10% atau 3 petani menempati bangunan rumah seluas 251 m² hingga 300 m². Dengan kata lain setiap petani menempati bangunan rumah lebih dari 8 m² untuk setiap anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

Tabel 23, Luas Pekarangan Rumah

Luas Pekarangan (M ²)	Jumlah Petani	%
50-100	7	23,00
101-150	2	7,00
151-200	2	7,00
201-250	2	7,00
251-300	13	43,00
301-350	1	3,00
351-400	-	-
401-450	2	7,00
451-500	1	3,00
>500	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 23, seluruh petani tomat pada zona ketinggian 650 mdpl memiliki pekarangan. Adapun status kepemilikan rumah petani tomat adalah sebagai berikut.

Tabel 24. Status Kepemilikan Rumah

Status Kepemilikan Rumah	Kecamatan Campaka	
	Jumlah	%
Milik Sendiri	21	70,00
Menyewa	-	-
Menumpang	9	30,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 24, dapat diperoleh informasi mengenai status kepemilikan rumah yang ditempati oleh petani. Petani yang memiliki status kepemilikan rumahnya sendiri sebesar 70% dengan sebanyak 21 responden, selanjutnya status rumah dengan menumpang dengan sanak saudara sebesar 30% sebanyak 9 responden. Mayoritas petani tomat yang menjadi

responden juga telah memiliki alat pendingin berupa kulkas dan hanya beberapa yang memiliki kipas angin. Adapun jenis kepemilikan alat pendingin petani tomat pada zona ini sebagai berikut.

Tabel 25. Kepemilikan Alat Pendingin

Pendingin	Jumlah	%
Kulkas	30	100,00
Kipas angin	11	37,00
AC	-	-

Sumber : Hasil Peneitian 2017

Berdasarkan tabel 25, sebesar 100% atau 30 petani memiliki alat pendingin kulkas yang biasa digunakan untuk menyimpan makanan, dan sebesar 37% atau 11 petani memiliki alat penyejuk udara berupa kipas angin. Selain itu untuk keperluan mandi cuci kakus atau biasa disebut dengan MCK seluruh petani pada masing-masing kecamatan telah memiliki MCK sendiri, seluruh petani juga telah memiliki penerangan bersumber dari tenaga listrik, dan bahan bakar dominan yang di pakai untuk keperluan memasak sehari-hari sebesar 93% atau 28 petani menggunakan kayu bakar dan 7% atau 2 petani menggunakan gas LPG. Penggunaan bahan bakar berupa kayu bakar disebabkan karena tersedianya bahan bakar berupa kayu bakar yang cukup melimpah, sehingga petani tidak perlu terlalu sering membeli gas LPG untuk keperluan memasak.

Kondisi tempat tinggal di zona ketinggian tempat rendah ini didominasi oleh bangunan rumah beratap genteng, berbilik dan berlantai kayu. Adapun tabel kondisi tempat tinggal petani tomat di zona ini sebagai berikut.

Tabel 26. Kondisi Tempat Tinggal

Jenis atap	Jumlah	%	Jenis Dinding	Jumlah	%	Jenis Lantai	Jumlah	%
Genteng	26	87,00	Tembok Setengah	2	7,00	Porselin	0	0
Asbes	2	7,00	Tembok Kayu	9	30,00	Ubin	3	10,00
Seng	-	-	Bambu	19	63,00	Plester	9	30,00
Sirap	2	7,00	Kayu	-	-	Papan	18	60,00
Daun	-	-	Bambu	-	-	Tanah	0	0,00
Jumlah	30	100		30	100		30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 26, rumah petani tomat yang menggunakan atap genteng mendapat persentase paling tinggi sebesar 86,7% atau 26 rumah, menggunakan atap asbes yaitu sebesar 6,7% atau 2 rumah. Rumah petani yang menggunakan atap sirap sebesar 6,7% atau 2 rumah. Ditinjau dari jenis dinding atau bilik, rumah petani tomat sebagian besar yang menggunakan dinding kayu dengan persentase sebesar 63,3% atau 29 rumah, yang menggunakan setengah tembok sebesar 30% atau 9 rumah. Ada beberapa rumah petani yang menggunakan tembok sebagai dinding sebesar 6,7% atau 2 rumah. Terakhir jika ditinjau dari jenis lantai, jumlah rumah paling banyak memiliki jenis lantai papan sebesar 60% atau 18 rumah, yang menggunakan plester sebesar 30% sebanyak 9 rumah, lantai petani yang menggunakan ubin 10% sebanyak 3 rumah. Pola pemukiman di zona ini adalah linear atau mengikuti pola jaringan jalan. Jarak antara satu rumah ke rumah yang lain tidaklah terlalu jauh, hanya terpisahkan dengan luas pekarangan yang dimiliki oleh masing-masing petani.

Dalam kehidupan bersosial, sebesar 70% atau 21 keluarga petani tomat tidak turut aktif terlibat dalam kepengurusan organisasi. Sebesar 17% atau 5 petani terlibat dalam kepengurusan kelompok tani termasuk di dalamnya terdapat ketua dari kelompok tani, sebesar 3% atau 1 petani terlibat dalam kepengurusan tingkat RT, dan sebesar 10% atau 3

petani terlibat dalam kepengurusan DKM. Sebesar 63% atau 19 petani tidak memiliki tabungan baik dalam bentuk uang maupun barang, sedangkan 33% atau 11 petani lainnya memiliki tabungan berupa uang. Dalam satu tahun, terdapat iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh setiap kepala keluarga sebesar Rp.500.000,- untuk keperluan desa termasuk di dalamnya adalah kegiatan keagamaan. Fasilitas beribadah yang tersedia pada zona ketinggian tempat rendah di desa ini adalah berupa masjid yang digunakan untuk aktivitas beribadah bersama seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin mingguan. Tingkat keamanan di zona ini termasuk ke dalam kategori aman, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus tindakan kejahatan yang terjadi dalam tiga bulan terakhir. Keamanan desa didukung oleh adanya siskamling dan ronda secara rutin dan terjadwal. Ditinjau dari ketersediaan fasilitas olahraga, pada zona ini tidak tersedia fasilitas olahraga umum yang dapat dipakai secara cuma-cuma. Satu-satunya fasilitas olahraga umum adalah kolam renang yang berjarak lebih dari 8 km dengan biaya masuk Rp.15.000,-/orang. Adapun intensitas melakukan kegiatan olahraga rutin sebagai berikut.

Intensitas	Jumlah Petani	%
1 minggu sekali	3	10,00
2 minggu sekali	7	23,00
1 bulan sekali	9	30,00
< 1 bulan sekali	11	37,00
Jumlah	30	100

Tabel 27 . Intensitas Berolahraga

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 27, prosentase paling banyak melakukan olahraga kurang dari satu bulan sekali yakni sebesar 37% atau 11 petani. Sebesar 63% atau 19 petani lainnya melakukan olahraga minimal satu kali dalam satu bulan dalam bentuk lari pagi mengitari desa.

Untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rangka mensejahterakan kehidupan anggota keluarga, petani tomat pada zona ketinggian tempat rendah menghabiskan biaya untuk kebutuhan konsumsi sebagai berikut.

Tabel 28. Pengeluaran Konsumsi Petani

Pengeluaran Konsumsi (Rp)	Jumlah Petani	%
500.000 – 908.000	2	7,00
909.000 – 1.317.000	3	10,00
1.318.000 – 1.726.000	3	10,00
1.727.000 – 2.135.000	12	40,00
2.136.000 – 2.544.000	6	20,00
2.545.000 – 2.953.000	4	13,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 28, total pengeluaran petani tomat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan seperti halnya membeli bahan makanan, pakaian, membayar PBB, pajak, bahan bakar, dan servis kendaraan, sumbangan wajib, biaya pendidikan, tabungan, biaya rekreasi dan lain-lain dalam satu bulan 73% atau 22 petani menghabiskan biaya mulai dari Rp.1.727.000,- hingga Rp.2.953.000,- sedangkan 27% atau 8 petani lainnya menghabiskan biaya Rp.500.000,- hingga Rp.1.726.000,-.

4.2.2 Zona Ketinggian Tempat Sedang 650 – 1.500 mdpl

A. Kondisi Pertanian

Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur merupakan desa yang termasuk ke dalam zona ketinggian tempat sedang yang memiliki luas lahan pertanian keseluruhan untuk komoditas tomat seluas 39 ha dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani berkisar antara 5.000 m² hingga 1,5 ha. Produktivitas keseluruhan pertanian tomat di zona ketinggian tempat ini sebesar 231 kwintal per ha dengan total produksi sebanyak 8.018 kwintal per tahun, sedangkan produksi tomat yang diperoleh 27% keluarga petani dengan kepemilikan luas lahan pertanian 5.000 m² hingga 8.000 m² sebanyak kurang dari 5 ton, 60% petani dengan luas pertanian 8.000 m² hingga 1 ha tomat berkisar 5 ton hingga

10 ton, dan 13% petani dengan kepemilikan lahan pertanian 1 ha hingga 1,5 ha sebanyak lebih dari 10 ton. Adapun tabel produksi tomat dalam satu periode tanam adalah sebagai berikut.

Tabel 29. Produksi Tanaman Tomat

Produksi Tomat	Jumlah	%
< 5 Ton	8	27,00
5 - 10 Ton	18	60,00
> 10 Ton	4	13,00
Jumlah Keseluruhan	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Produktivitas komoditas tomat di desa ini selain dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani tomat, juga dipengaruhi oleh faktor pendukung tumbuhnya tanaman tomat seperti suhu udara rata-rata yang berkisar antara 21⁰C sampai 30⁰C, dengan jenis tanah latosol dan pH tanah 5,5. Warna tanah kecoklatan menandakan unsur hara yang tersedia di dalam tanah sudah berkurang akibat sifat tanah yang agak masam, sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam persiapan awal sebelum penanaman, untuk mengatasi hal ini biasanya petani menggunakan dolomit atau kapur. Faktor penghambat non geografis yang biasa menimpa petani tomat di wilayah ini adalah adanya penyakit layu daun yang membuat tanaman tomat nantinya akan tumbuh kerdil, sedangkan hama yang biasa menyerang tanaman tomat adalah kutu daun atau thrips. Mayoritas petani pada zona ketinggian tempat sedang telah mampu mengatasi hama thrips dengan menggunakan pestisida, namun para petani masih mengalami kendala dalam mengatasi penyakit layu daun.

Dalam mengolah tanah pertanian 100% atau 30 petani menggunakan teknik olah tanah minimum yakni dengan cara menggemburkan tanah dengan cara mencangkul tanah sedalam 30 cm menggunakan pacul. Jenis pola tanam yang diusahakan adalah portikultura secara tumpang gilir dengan jenis tanaman semusim seperti cabai rawit, sawi, salada, buncis dan kacang panjang. Dalam satu tahun 100% atau 30 petani melakukan pengolahan lahan pertanian sebanyak 3 kali dengan jangka waktu pengolahan lahan untuk satu periode selama

4 bulan. Adapun persiapan dalam mengolah lahan pertanian dilakukan selama 1 bulan. Selama periode pengolahan lahan pertanian yang dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, pemupukan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen 50% atau 15 petani melibatkan buruh tani sedangkan 50% atau 15 petani lainnya memilih untuk mengolah lahan pertanian bersama anggota keluarga saja. Adapun upah buruh yang berlaku di wilayah ini adalah sebagai berikut.

Tabel 30. Besaran Upah Buruh Tani

Jenis Kelamin Buruh	Besaran Upah (Rp)
Laki-laki	35.000
Perempuan	25.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 30, dapat diperoleh informasi bahwa upah buruh perempuan lebih kecil yakni Rp.25.000,-/ hari dibandingkan dengan upah buruh laki-laki yakni Rp.40.000,-/hari. Perbedaan besaran upah untuk buruh tani laki-laki dan perempuan didasarkan kepada jenis pekerjaan yang dilakukan. Buruh laki-laki memiliki porsi pekerjaan yang lebih berat dibandingkan buruh perempuan seperti halnya mengolah tanah dengan cara mencangkul, sedangkan pekerjaan buruh wanita lebih ringan seperti halnya menanam bibit. Penggunaan jumlah buruh tani di tergantung kepada jumlah anggota keluarga usia produktif, dengan kata lain semakin banyak anggota keluarga berusia produktif tinggal dalam satu keluarga maka petani cenderung hanya mempekerjakan keluarga sendiri dan tidak menggunakan buruh tani.

Pada masa persiapan lahan sebelum dipasang pelastik mulsa mula-mula tanah digali dengan kedalaman 30 cm lalu diberi dolomit guna menaikkan pH tanah, kemudian dicampur dengan pupuk dan ditutup dengan tanah lagi selama kurang lebih dua minggu. Adapun jumlah dolomit yang dipergunakan adalah sebanyak 2 ton/ha dengan jumlah pupuk kandang yang digunakan sebanyak 100 karung/ ha, dan pupuk Za (urea) 2 karung/ha. Setelah pelastik mulsa ditanam, selanjutnya petani menanamkan bibit, adapun penggunaan bibit yakni 10 bungkus (100 gr)/ha dilakukan setelah lahan telah selesai dipersiapkan. Pada masa-masa pemeliharaan tanaman, biasanya petani akan menggunakan pestisida yang telah dilarutkan dalam air dengan cara menyemprotkannya ke tanaman tomat untuk mengendalikan serangan hama berupa kutu daun.



Gambar 6. Larutan Pestisida

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Untuk komposisi, petani menggunakan 1 kaleng sidamatin dan 1 dus fungsida yang larutkan ke dalam 1 drum air untuk luas lahan per 1 ha, yang mana sebelum dilakukan penyemprotan pestisida biasanya petani menyemprotkan pupuk daun atau perkat terlebih dahulu. Adapun harga satuan dari perlengkapan pertanian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 31. Harga Satuan Perlengkapan Pertanian

Nama Barang	Harga Satuan (Rp)
Bibit Tomat (10 bungkus)	200.000
Pupuk Kandang (1 karung)	20.000
Pupuk MPK (1 Karung)	150.000
Pupuk Urea (1 karung)	110.000
Sidamatin (kaleng)	30.000
Fungisida (dus)	45.000
Kalikron (kaleng)	-
Perkat (liter)	30.000
Pelastik Mulsa (roll)	600.000
Dolomit	17.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Harga satuan perlengkapan pertanian pada tabel merupakan harga bersih perlengkapan pertanian yang dibeli dari toko pertanian sampai ke tempat dimana lahan pertanian diusahakan. Jumlah jenis perlengkapan pertanian yang digunakan oleh setiap petani bervariasi tergantung kepada luas lahan yang digarap dan merek dari perlengkapan pertanian itu sendiri. Untuk pestisida yang dipergunakan pada zona ketinggian tempat sedang adalah sidamatin, perkat digunakan untuk melapisi daun terlebih dahulu sebelum penyemprotan pestisida agar tidak mudah hilang tersapu angin maupun percikan air hujan. Adapun jumlah pengeluaran yang harus dibayarkan sebagai modal pertanian oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 32 Biaya Modal Usaha Pertanian

Modal Usaha Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	
		%
5.615.000 - 8.174.500	8	27,00
8.174.501 - 10.734.001	12	40,00
10.734.002 - 13.293.502	3	10,00
13.293.503 - 15.853.003	1	3,00
15.853.004 -18.412.504	2	7,00
18.412.504- 20.972.004	4	13,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 32, sebanyak 40% atau 12 petani mengeluarkan biaya modal sebanyak Rp. 8.174.501 hingga Rp.10.734.001,- dengan biaya tertinggi sebesar Rp18.412.504 hingga Rp.20.972.004,- oleh 13% atau 4 petani. Variasai biaya modal usaha pertanian antar petani tomat pada zona ketinggian tempat sedang bergantung kepada luas lahan yang digarap dan merek barang yang dipergunakan sehingga mempengaruhi jumlah perlengkapan pertanian yang dipergunakan dalam mengusahakan lahan pertanian. Dengan kata lain, besaran biaya modal tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang diolah untuk diusahakan namun juga merek barang perlengkapan pertanian yang dipergunakan, dalam hal ini khususnya pestisida.

Petani pada zona ini telah dapat memanen tomat setelah tanaman tomat berumur 60 HST dengan pemetikan buah 4 hingga 5 hari sekali dengan rata-rata hasil 1 kwintal per sekali panen, dimana proses pemanenan akan berhenti jika tanaman tomat telah berhenti berbuah. Sebagian besar hasil pertanian tomat di zona ini dijual ke tengkulak karena kondisi kondisi lahan pertanian yang seakan berada di dalam hutan di pegunungan, dengan kondisi jalan yang

sempit dengan morfologis perbukitan, dan kualitas jalan yang tidak cukup baik sehingga sulit dilalui oleh mobil bermuatan besar, bahkan sulit pula untuk menjual hasil pertanian dengan menggunakan sepeda motor. Harga tomat per kilogram yang dijual ke tengkulak berkisar Rp.2.000 hingga Rp.3.000 tergantung kepada kualitas tomat yang ditinjau dari tingkat rata-rata warna, ukuran, dan bentuk tomat. Pendapatan petani sebagian besar dihasilkan dari surplus pertanian, surplus pertanian itu sendiri didapatkan dari hasil pengurangan dari jumlah penjualan hasil pertanian dengan modal usaha pertanian yang dikeluarkan. Adapun surplus pertanian yang didapatkan oleh petani tomat di zona ketinggian tempat sedang adalah sebagai berikut.

Tabel 33. Surplus Petani Tomat dalam Satu Periode Tanam

Pendapatan Hasil Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	
		%
3.085.000 - 4.870.150	9	30,00
4.870.151 - 6.655.901	6	20,00
6.655.902 - 8.441.652	8	27,00
8.441.653 - 10.228.003	7	23,00
10.228.004 - 12.013.754	-	-
12.013.755 - 13.799.505	-	-
13.799.506 - 15.585.256	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 33, paling banyak petani tomat memperoleh surplus pertanian sebesar Rp.4.870.000,- hingga Rp.6.655.901,- pada sekali periode tanam yakni sebesar 30% atau 9 petani. Sedangkan surplus terbesar yakni Rp.8.441.653,- hingga Rp.10.228.003,- didapatkan oleh 23% atau 7 petani. Variasi surplus dipengaruhi oleh harga jual tomat dan banyaknya masalah yang terjadi pada tanaman tomat sehingga membuat petani mengeluarkan dana lebih untuk mengatasi masalah pertanian.

Pendapatan bersih petani diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan petani dari pertanian dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk modal pertanian yang nantinya

ditambahkan dengan pendapatan petani dari sektor lain yang diusahakan oleh petani dalam satu rumah.

Tabel 34. Pendapatan Bersih Petani

Penghasilan Perbulan (Rp)	Jumlah Petani	%
1.528.000 - 1.806.000	2	6,67
1.806.000 - 2.084.000	3	10,00
2.084.000 - 2.362.000	2	6,67
2.362.000 - 2.640.000	5	17,00
2.640.000 - 2.918.000	6	20,00
2.918.000 - 3.196.000	10	33,33
3.196.000 - 3.474.000	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 34, prosentase terbesar yakni 33,33% atau 10 petani memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp.2.918.000,- hingga Rp.3.196.000,-. Dengan besaran pendapatan ini lah petani melakukan sebagian besar kegiatan ekonomi dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan guna mensejahterakan kehidupannya.

B. Kondisi Kesejahteraan Petani

Sebagian besar petani telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya atau kebutuhan dasar kehidupan seperti kebutuhan akan makanan, minuman dan pakaian. Hal ini dibuktikan dengan adanya telur atau daging atau ikan sebagai menu makanan pendamping nasi (sebagai makanan pokok) per minggunya. Kebutuhan akan beras rata-rata petani sebanyak 1-2 liter per hari tergantung kepada jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Adapun tabel frekuensi makan petani dalam satu hari adalah sebagai berikut.

Tabel 35. Frekuensi Makan dalam Sehari

Frekuensi Makan	Jumlah Petani	%
1	-	-
2-3	19	63,00
>3	11	37,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 35, sebesar 100% atau 30 petani makan lebih dari sekali dalam sehari. Sebesar 63% atau 19 petani makan 2 sampai 3 kali dalam sehari dan 37% atau 11 petani makan lebih dari 3 kali dalam sehari. Petani juga dalam satu minggu melakukan kegiatan makan bersama dengan anggota keluarganya untuk membicarakan hal-hal tertentu. Adapun tabel frekuensi makan bersama yang dilakukan oleh petani di zona ketinggian tempat sedang ini adalah sebagai berikut.

Tabel 36. Frekuensi Makan Bersama Keluarga

Frekuensi Makan	Kec. Campaka	%
Tidak Pernah	2	7
1-2	21	70
>2	7	23
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 20017

Berdasarkan tabel 36, sebesar 93% atau 98 petani tomat pada zona ini melakukan makan bersama minimal satu kali dalam seminggu. Makan bersama sebagian besar dilakukan dengan cara “ngaliwet ngariung” bahkan terkadang melibatkan tetangga terdekat rumah, sedangkan pemenuhan kebutuhan akan pakaian, setiap anggota petani tomat dalam setahun

mendapatkan minimal satu stel pakaian dengan cara mendapatkan yang bervariasi, yakni ada yang sengaja membeli dan tak jarang yang mendapatkannya hasil pemberian orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pakaian berbeda setiap harinya.

Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi dengan ketinggian rata-rata 700 mdpl berada seperti di dalam hutan di pegunungan. Jarak Desa Cibanteng ke pusat pemerintahan kabupaten Cianjur yakni Kecamatan Cianjur adalah 30 km. Kondisi jalan menuju Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi telah mendapatkan bantuan dari pemerintah kabupaten cianjur. Sebagian besar akses jalan menuju Desa Cibanteng telah berupa jalan cor dengan lebar jalan 2 meter.



Gambar 7. Kondisi Jalan Kec. Sukaresmi

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Satu-satunya kendaraan umum yang tersedia untuk menunjang mobilitas penduduk disana adalah ojek motor dengan tarif untuk sekali perjalanan Rp.30.000,-. Mayoritas penyedia jasa angkutan umum ojek motor merupakan warga yang memiliki sepeda motor.

Adapun jenis kendaraan pribadi yang dimiliki oleh petani tomat di zona ini adalah sebagai berikut

Tabel 37. Kepemilikan Kendaraan Pribadi

Kepemilikan Kendaraan Pribadi	Jumlah Petani	%
Tidak Memiliki	-	-
Sepeda	-	-
Sepeda motor	30	100,00
mobil	-	-
Lainnya	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 37, sebesar 100% atau 30 petani memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor. Kepemilikan sepeda motor pada ketinggian tempat ini dirasa sangat penting untuk menunjang mobilitas dikarenakan medan jalan yang berbukit akan sangat menyulitkan jika petani tidak memiliki kendaraan bermotor. Kondisi morfologis yang berbukit juga menyulitkan petani dalam menjual hasil panennya, sehingga sebagian besar hasil panen dijual kepada tengkulak, dan sebagian kecil lainnya dijual eceran ditempat atau untuk dikonsumsi sendiri.

Tingkat aksesibilitas yang rendah tidak hanya mempengaruhi jenis saluran distribusi pemasaran hasil pertanian tomat, namun juga mempengaruhi cara penanganan petani terhadap anggota keluarga yang sakit. Rumah sakit terdekat berjarak 11 km dan berada di Kecamatan Cimacan, sedangkan puskesmas dan poliklinik terdekat berada tak jauh dari desa yakni hanya berjarak 5 km, namun sebagian besar petani lebih memilih untuk berobat ke poliklinik dibandingkan ke puskesmas, hal ini disebabkan karena petugas medis yang berjaga di puskesmas sering tidak ada di tempat. Bahkan dalam proses persalinan tak jarang keluarga petani melibatkan dukun melahirkan dikarenakan bidan yang berjaga di puskesmas sering tidak ada di tempat. Adapun cara penanganan pada anggota keluarga yang sakit adalah sebagai berikut.

Tabel 38. Penanganan Terhadap Anggota Keluarga yang Sakit

Jenis Penanganan	Kec. Campaka	%
Tradisional	8	27,00
Pukesmas	10	33,00
Klinik	12	40,00
Rumah Sakit	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 38, sebesar 27% atau 8 petani melakukan penanganan kesehatan dengan cara tradisional, 33% atau 10 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke klinik dan 40% atau 12 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas. Pemilihan sarana kesehatan yang dituju mempengaruhi jenis jaminan kesehatan yang digunakan. Adapun jenis jaminan pembiayaan pelayanan kesehatan yang digunakan oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 39. Jaminan Pembiayaan Pelayanan Kesehatan

Pembiayaan Pelayanan Kesehatan	Jumlah Petani	%
Pribadi	20	67,00
BPJS Kesehatan	10	33,00
Jamsostek	-	-
Jamkesmas	-	-
Jamkesda	-	-
Kantor/perusahaan	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 39, sebesar 67% atau 20 petani menggunakan dana pribadi untuk pembayaran pelayanan kesehatan, hal ini dikarenakan pengobatan secara tradisional dan pembayaran layanan kesehatan berupa klinik hanya dapat dibayar menggunakan uang *cash* dari dana pribadi pasien, dengan kata lain tidak dapat menggunakan BPJS. Sedangkan untuk

33% atau 10 petani yang menggunakan layanan kesehatan berupa puskesmas menggunakan BPJS untuk pembiayaan layanan kesehatan. Mayoritas petani akan membawa anggota keluarga ke RSUD ketika keluhan kesehatan yang menimpa anggota keluarganya tidak kunjung membaik atau dengan kata lain ketika kondisi semakin parah. Adapun frekuensi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh anggota petani dalam 3 bulan terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 40. Frekuensi Keluhan Kesehatan Petani

Frekuensi Mengalami Keluhan Kesehatan	Jumlah Petani	%
Tidak Ada Keluhan	14	47,00
1-2	12	40,00
3-4	4	13,00
5-6	2	7,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 40, sebanyak 47% atau 14 petani tidak memiliki keluhan kesehatan, 40% atau 12 petani memiliki 1 sampai 2 keluhan, sebesar 13% atau 4 petani memiliki 3 sampai 4 keluhan kesehatan dan 7% atau 2 petani memiliki keluhan kesehatan 5 sampai 6. Jenis keluhan kesehatan biasanya hanya keluhan kecil seperti batuk, flu, demam, dan masuk angin.

Selain untuk membayar pembiayaan layanan kesehatan, pembiayaan dengan sumber dana pribadi juga dipakai untuk mengikuti program keluarga berencana. Berdasarkan survei, seluruh PUS dengan jumlah anak minimal dua memiliki keinginan untuk ber KB dan telah menggunakan alat kontrasepsi. Adapun jenis alat kontrasepsi yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 41. Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi

Alat kontrasepsi	Jumlah Petani	%
Suntik	19,00	63,00
Pil	5,00	17,00
IUD	1,00	3,00
Kondom	-	-
Susuk	-	-
Diafragma	-	-
Kap servisk	-	-
Tidak ikut KB	5,00	17,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasi Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 41, sebesar 63% atau 19 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik, 17% atau 5 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa pil dan 3% atau 1 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa IUD. Pemilihan alat kontrasepsi ini didasarkan kepada ketersediaan jenis alat kontrasepsi di sarana layanan kesehatan terdekat yakni klinik. Sedangkan untuk PUS yang menggunakan IUD hanya dapat melakukannya di rumah sakit. Meskipun demikian, masih terdapat 17% atau 5 PUS yang tidak mengikuti KB hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menambah jumlah anak.

Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar petani di zona ketinggian tempat sedang ini memiliki riwayat pendidikan terakhir hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Hal ini selain disebabkan karena jarak tempuh menuju sekolah yang jauh dengan akses jalan yang rumit, juga dilatarbelakangi oleh adanya keinginan anak lebih memilih membantu orangtua berkerja sebagai petani dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun riwayat pendidikan terakhir petani adalah sebagai berikut.

Tabel 42. Riwayat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Petani	%
Tidak bersekolah	-	-
SD	15	50,00
SMP	7	23,00
SMA	6	20,00
Perguruan Tinggi	2	6,67
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 42, sebesar 50% atau 15 petani berpendidikan terakhir sampai tingkat SD, 23% atau 7 petani berpendidikan terakhir tingkat SMP, 20% atau 6 petani berpendidikan terakhir SMA dan sebesar 6,67% atau 2 petani berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Petani dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi meskipun terlibat dalam usaha pertanian namun tidak terlalu dominan dalam mengolah pertaniannya, mereka cenderung memperkerjakan buruh tani, dan disamping itu mereka membuat bibit dan obat tanaman sendiri yang terkadang bibit dan obat tanaman tersebut dijual kepada petani tomat lainnya. Secara umum, prosedur penerimaan peserta didik baru serta biaya pendidikan bukanlah menjadi masalah hal ini dikarenakan untuk biaya pendidikan jenjang SD dan SMP masih mendapatkan subsidi dari pemerintah atau dengan kata lain gratis. Sedangkan hambatan dalam melanjutkan jenjang pendidikan SMA hanya berupa jarak tempuh yang relatif jauh yakni lebih dari 8 km, sedangkan hambatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selain dari jarak tempuh juga berupa biaya dan prosedur pendidikan. Secara tidak langsung, riwayat pendidikan terakhir setiap petani mempengaruhi cara mereka mengolah pertanian. Pada beberapa kasus, petani dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi lebih mampu mengolah lahan pertanian secara efisien. Mereka lebih mengetahui perhitungan penggunaan jumlah pupuk secara tepat, dan penggunaan jenis pestisida yang sesuai dengan permasalahan yang menimpa pertaniannya. Sedangkan petani

dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah mayoritas hanya mengandalkan pengalaman dan prinsip *trial and error*. Meskipun demikian, setiap petani dan anggota keluarganya pada zona ketinggian tempat sedang sudah mampu membaca tulisan latin dan berhitung dengan baik.

Relief pada zona ketinggian tempat sedang memiliki karakteristik kasar, sehingga daerahnya pun terisolir. Hal ini menyebabkan pola pemukiman penduduk di wilayah ini berpola memusat membentuk unit-unit kecil dan menyebar berdasarkan lahan pertanian yang dimiliki. Adapun luas bangunan dan luas pekarangan yang dimiliki petani di zona ketinggian tempat sedang adalah sebagai berikut.

Tabel 43. Luas Bangunan Rumah

Luas Bangunan (M ²)	Jumlah	%
50-100	9	30,00
101-150	7	23,00
151-200	2	7,00
201-250	8	27,00
251-300	4	13,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 43, sebanyak 30% atau 9 petani menempati bangunan rumah seluas 50 m² hingga 100 m², 23% atau 7 petani menempati rumah dengan luas 101 m² hingga 150 m². Sebanyak 7% atau 2 petani menempati bangunan rumah seluas 151 m² hingga 200 m², 27% atau 8 petani menempati bangunan rumah seluas 201 m² hingga 250 m² dan 13% atau 4 petani menempati bangunan rumah seluas 251 m² hingga 300 m². Dengan kata lain setiap petani

menempati bangunan rumah lebih dari 8 m² untuk setiap anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

Tabel 44. Luas Pekarangan Rumah

Luas Pekarangan (M ²)	Jumlah Petani	%
50-100	-	-
101-150	-	-
151-200	4	13,00
201-250	5	17,00
251-300	2	6,67
301-350	8	27,00
351-400	9	30,00
401-450	2	6,67
451-500	-	-
>500	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 44, seluruh petani tomat pada zona ketinggian 700 mdpl memiliki pekarangan. Adapun status kepemilikan rumah petani tomat adalah sebagai berikut.

Tabel 45. Status Kepemilikan Rumah

Status Kepemilikan Rumah	Jumlah	%
Milik Sendiri	24	80,00
Menyewa	-	-
Menumpang	6	20,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel , dapat diperoleh informasi mengenai status kepemilikan rumah yang ditempati oleh petani. Petani yang memiliki status kepemilikan rumahnya sendiri sebesar 80% dengan sebanyak 24 responden, selanjutnya status rumah dengan menumpang dengan sanak saudara sebesar 20% sebanyak 6 responden. Mayoritas petani tomat yang menjadi responden juga telah memiliki alat pendingin berupa kulkas dan hanya beberapa yang memiliki kipas angin. Adapun jenis kepemilikan alat pendingin petani tomat pada zona ini sebagai berikut.

Tabel 46. Kepemilikan Alat Pendingin

Pendingin	Jumlah	%
Kulkas	30	100,00
Kipas angin	5	16,00
AC	-	-

Sumber : Hasil Peneitian 2017

Berdasarkan tabel 46, sebesar 100% atau 30 petani memiliki alat pendingin kulkas yang biasa digunakan untuk menyimpan makanan, dan sebesar 16% atau 5 petani memiliki alat penyejuk udara berupa kipas angin. Selain itu untuk keperluan mandi cuci kakus atau biasa disebut dengan MCK seluruh petani pada masing-masing kecamatan telah memiliki MCK sendiri, seluruh petani juga telah memiliki penerangan bersumber dari tenaga litrik, dan bahan bakar dominan yang di pakai untuk keperluan memasak sehari-hari sebesar 100% atau 30 petani menggunakan gas LPG. Meskipun demikian masih terdapat petani yang menggunakan bahan bakar berupa kayu bakar ketika pasokan gas ke desa ini sedang tidak tersedia.

Kondsi tempat tinggal di zona ketinggian tempat sedang ini didominasi oleh bangunan rumah beratap asbes, berbilik tembok dan berlantai ubin. Adapun tabel kondisi tempat tinggal petani tomat di zona ini sebagai berikut.

Tabel 47. Kondisi Tempat Tinggal

Jenis atap	Jumlah	%	Jenis Dinding	Jumlah	%	Jenis Lantai	Jumlah	%
Genteng	7	24,00	Tembok Setengah	22	73,00	Porselin	3	10,00
Asbes	22	73,00	Tembok Kayu	6	20,00	Ubin	19	63,00
Seng	-	-	Bambu	2	7,00	Plester	8	27,00
Sirap	1	3,00	Kayu	0	0	Papan	-	-
Daun	-	-	Bambu	0	0	Tanah	-	-
Jumlah	30	100		30	100		30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 47, rumah petani tomat yang menggunakan atap asbes mendapat persentase paling tinggi sebesar 73% atau 22 rumah, menggunakan atap genteng yaitu sebesar 24% atau 7 rumah. Rumah petani yang menggunakan atap sirap sebesar 3% atau 1 rumah. Ditinjau dari jenis dinding atau bilik, rumah petani tomat sebagian besar yang menggunakan dinding tembok dengan persentase sebesar 73% atau 22 rumah, yang menggunakan setengah tembok sebesar 20% atau 6 rumah. Ada beberapa rumah petani yang menggunakan kayu bambu sebagai dinding sebesar 7% atau 2 rumah. Terakhir jika ditinjau dari jenis lantai, jumlah rumah paling banyak memiliki jenis lantai ubin sebesar 63% atau 19 rumah, yang menggunakan plester sebesar 27% sebanyak 8 rumah, lantai responden yang menggunakan porselin 10% sebanyak 3 rumah.

Dalam kehidupan bersosial, sebesar 73% atau 22 petani tomat tidak turut aktif terlibat dalam kepengurusan organisasi. sebesar 7% atau 2 petani terlibat dalam kepengurusan tingkat RT, dan sebesar 20% atau 6 petani terlibat dalam kepengurusan DKM. Pada zona ini tidak terdapat organisasi kelompok tani. Sebesar 57% atau 17 petani tidak memiliki tabungan baik dalam bentuk uang maupun barang, sedangkan 43% atau 13 petani lainnya memiliki tabungan berupa uang. Iuran wajib dibayarkan jika ada *event-event* tertentu saja, seperti halnya acara keagamaan seperti mauleed nabi, isra miraj, acara kebangsaan seperti hari

kemerdekaan dan lain-lain. Fasilitas beribadah yang tersedia pada zona ketinggian tempat sedang di desa ini adalah berupa masjid yang digunakan untuk aktivitas beribadah bersama seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin mingguan. Tingkat keamanan di zona ini termasuk ke dalam kategori aman, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus tindakan kejahatan yang terjadi dalam tiga bulan terakhir. Keamanan desa didukung oleh adanya siskamling dan ronda secara rutin dan terjadwal. Ditinjau dari ketersediaan fasilitas olahraga, terdapat sebuah lapangan bola dan sebuah lapangan voli yang bisa dipakai oleh warga untuk berolahraga secara cuma-cuma. Adapun intensitas melakukan kegiatan olahraga rutin sebagai berikut.

Tabel 48. Intensitas Berolahraga

Intensitas	Jumlah Petani	%
1 minggu sekali	13	43,00
2 minggu sekali	10	33,00
1 bulan sekali	5	17,00
< 1 bulan sekali	2	6,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 48, sebesar 76% atau 23 petani melakukan olahraga lebih dari satu kali dalam satu bulan, sebesar 17% atau 5 eluarga petani melakukan olahraga satu kali dalam satu bulan dan sebesar 6% atau 2 petani melakukan olahraga kurang dari satu kali dalam satu bulan. Adapun kegiatan olahraga yang dilakukan berupa sepak bola, *jogging* dan bola voli.

Untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rangka mensejahterakan kehidupan anggota keluarga, petani tomat pada zona ketinggian tempat sedang menghabiskan biaya untuk kebutuhan konsumsi sebagai berikut.

Tabel 49. Pengeluaran Konsumsi Petani

Pengeluaran Konsumsi (Rp)	Jumlah	
	Petani	%
500.000 – 908.000	1	3,00
909.000 – 1.317.000	5	17,00
1.318.000 – 1.726.000	4	13,00
1.727.000 – 2.135.000	10	33,00
2.136.000 – 2.544.000	8	27,00
2.545.000 – 2.953.000	2	7,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 49, total pengeluaran petani tomat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan seperti halnya membeli bahan makanan, pakaian, membayar PBB, pajak, bahan bakar, dan servis kendaraan, sumbangan wajib, biaya pendidikan, tabungan, biaya rekreasi dan lain-lain dalam satu bulan sebesar 67% atau 20 petani menghabiskan biaya mulai dari Rp.1727.000,- hingga Rp.2.953.000,- sedangkan 32% atau 10 petani lainnya menghabiskan biaya Rp.500.000,- hingga Rp.1.726.000,-.

4.2.3 Zona ketinggian tempat tinggi > 1.500 mdpl

A. Kondisi Pertanian

Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur merupakan desa yang termasuk ke dalam zona ketinggian tempat tinggi yang memiliki luas lahan pertanian keseluruhan untuk komoditas tomat seluas 10 ha dengan luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani berkisar antara 5.000 m² hingga 1 ha. Produktivitas keseluruhan pertanian tomat di zona ketinggian tempat ini sebesar 90 kwintal per ha dengan total produksi sebanyak 900 kwintal per tahun, sedangkan produksi tomat yang diperoleh 53% petani dengan kepemilikan luas lahan

pertanian 5.000 m² hingga 6.500 m² sebanyak kurang dari 5 ton, 40% petani dengan luas pertanian 6.500 m² hingga 8.500 ha tomat berkisar 5 ton hingga 10 ton, dan 7% petani dengan kepemilikan lahan pertanian 1 ha hingga 1,5 ha sebanyak lebih dari 10 ton. Adapun tabel produksi tomat dalam satu periode tanam adalah sebagai berikut.

Tabel 50. Produksi Tanaman Tomat

Produksi Tomat	Jumlah	%
< 5 Ton	16	53,00
5 - 10 Ton	12	40,00
> 10 Ton	2	7,00
Jumlah Keseluruhan	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Produktivitas komoditas tomat di desa ini selain dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani tomat, juga dipengaruhi oleh faktor pendukung tumbuhnya tanaman tomat seperti suhu udara rata-rata yang berkisar antara 12⁰C sampai 30⁰C, curah hujan maksimal 2,217 mm, dengan jenis tanah latosol coklat kemerahan dan pH tanah 5,5. Warna tanah menandakan unsur hara yang tersedia di dalam tanah sudah berkurang akibat sifat tanah yang agak masam, akibatnya terkadang sebagian tanaman tomat mengalami penyakit yang disebut dengan busuk buah. Oleh sebab itu tanah sebagai media tanam memerlukan perlakuan khusus dalam persiapan awal sebelum penanaman, untuk mengatasi hal ini biasanya petani menggunakan dolomit atau kapur. Faktor penghambat non geografis yang biasa menimpa petani tomat di wilayah ini adalah hama yang biasa menyerang tanaman tomat adalah kutu daun atau thrips. Mayoritas petani pada zona ketinggian tempat tinggi telah mampu mengatasi hama thrips dengan menggunakan pestisida.

Dalam mengolah tanah pertanian 100% atau 30 petani menggunakan teknik olah tanah minimum yakni dengan cara menggemburkan tanah dengan cara mencangkul tanah sedalam 30 cm menggunakan pacul. Jenis pola tanam yang diusahakan adalah portikultura secara tumpang sari dengan jenis tanaman semusim seperti wortel, sawi, brokoli, buncis dan kacang panjang. Dalam satu tahun 100% atau 30 petani melakukan pengolahan lahan pertanian

sebanyak 3 kali dengan jangka waktu pengolahan lahan untuk satu periode selama 4 bulan. Adapun persiapan dalam mengolah lahan pertanian dilakukan selama 1 bulan. Selama periode pengolahan lahan pertanian yang dimulai dari pembibitan, pengolahan tanah, pemupukan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen 33% atau 10 keluarga petani melibatkan buruh tani sedangkan 67% atau 20 petani lainnya memilih untuk mengolah lahan pertanian bersama anggota keluarga saja. Adapun upah buruh yang berlaku di wilayah ini adalah sebagai berikut.

Tabel 51. Besaran Upah Buruh Tani

Jenis Kelamin Buruh	Besaran Upah (Rp)
Laki-laki	45.000
Perempuan	30.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 51, dapat diperoleh informasi bahwa upah buruh perempuan lebih kecil yakni Rp.30.000,-/ hari dibandingkan dengan upah buruh laki-laki yakni Rp.45.000,-/hari. Perbedaan besaran upah untuk buruh tani laki-laki dan perempuan didasarkan kepada jenis pekerjaan yang dilakukan. Buruh laki-laki memiliki porsi pekerjaan yang lebih berat dibandingkan buruh perempuan seperti halnya mengolah tanah dengan cara mencangkul, sedangkan pekerjaan buruh wanita lebih ringan seperti halnya menanam bibit.

Pada masa persiapan lahan sebelum dipasang pelastik mulsa mula-mula tanah digali dengan kedalaman 30 cm lalu diberi dolomit guna menaikkan pH tanah, kemudian dicampur dengan pupuk dan ditutup dengan tanah lagi selama kurang lebih dua minggu. Adapun jumlah dolomit yang dipergunakan adalah sebanyak 2 ton/ha dengan jumlah pupuk kandang yang digunakan sebanyak 100 karung/ ha, dan pupuk Za (urea) 2 karung/ha. Setelah pelastik mulsa ditanam, selanjutnya petani menanamkan bibit, adapun penggunaan bibit yakni 10 bungkus (100 gr)/ha dilakukan setelah lahan telah selesai dipersiapkan.



Gambar 8. Pemberian Dolomit pada Media Tanam

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Pada masa-masa pemeliharaan tanaman, biasanya petani akan menggunakan pestisida yang telah dilarutkan dalam air dengan cara menyemprotkannya ke tanaman tomat untuk mengendalikan serangan hama berupa kutu daun. Untuk komposisi, petani menggunakan 2 ml decis dan 200 gr fungisida yang larutkan ke dalam wadah penyemprot air yang berisi 1 liter air untuk luas lahan per 1 ha, yang mana sebelum dilakukan penyemprotan pestisida biasanya petani menyemprotkan pupuk daun atau perkat terlebih dahulu. Penggunaan atonik dimaksudkan untuk menambah bobot berat buah tomat. Penyemprotan atonik dilakukan setelah 7 HST dengan mencampur 1 ml atonik ke dalam 3 liter air. Penyemprotan dilakukan

secara manual atau dengan kata lain tidak menggunakan mesin. Adapun harga satuan dari perlengkapan pertanian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 52. Harga Satuan Perlengkapan Pertanian

Nama Barang	Harga Satuan (Rp)
Bibit Tomat (10 bungkus)	200.000
Pupuk Kandang (1 karung)	15.000
Pupuk MPK (1 Karung)	125.000
Pupuk Urea (1 karung)	100.000
Zpt Atonik	20.000
Dithane (200 gr)	45.000
Decis (botol)	75.000
Perkat (liter)	30.000
Pelastik Mulsa (roll)	600.000
Dolomit	17.000

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Harga satuan perlengkapan pertanian pada tabel merupakan harga bersih perlengkapan pertanian yang dibeli dari toko pertanian sampai ke tempat dimana lahan pertanian diusahakan. Jumlah jenis perlengkapan pertanian yang digunakan oleh setiap petani bervariasi tergantung kepada luas lahan yang digarap dan merek dari perlengkapan pertanian itu sendiri. Untuk insektisida yang dipergunakan pada zona ketinggian tempat tinggi adalah decis, fungisida yang dipakai adalah dethane, sedangkan perkat digunakan untuk melapisi daun terlebih dahulu sebelum penyemprotan petisida agar pestisida tidak mudah hilang tersapu angin maupun percikan air hujan. Adapun jumlah pengeluaran yang harus dibayarkan sebagai modal pertanian oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 53. Biaya Modal Usaha Pertanian

Modal Usaha Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	%
5.615.000 - 8.174.500	6	20,00
8.174.501 - 10.734.001	8	27,00
10.734.002 - 13.293.502	4	13,00
13.293.503 - 15.853.003	3	10,00
15.853.004 -18.412.504	1	3,00
18.412.504- 20.972.004	8	27,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 53, biaya modal terkecil yang dikeluarkan sebesar Rp.5.615.000,- hingga Rp.8.174.000,- oleh 20% atau 6 petani, dengan biaya tertinggi sebesar Rp18.412.504 hingga Rp.20.972.004,- oleh 13% atau 4 petani. Variasi biaya modal usaha pertanian antar petani tomat pada zona ketinggian tempat tinggi bergantung kepada luas lahan yang digarap dan jumlah perlengkapan pertanian dipergunakan. Dengan kata lain, besaran biaya modal tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang diolah untuk diusahakan namun juga merek barang perlengkapan pertanian yang dipergunakan.

Dalam masa perawatan tanaman, petani pada zona ini akan mematikan bakal buah tomat yang muncul dari bawah tanaman, dan lebih terfokus untuk mengurus buah tomat yang berada dibagian atas. Buah tomat dalam satu pohon dibatasi hanya sebanyak 9 -10 buah agar buah tomat memiliki bobot besar dan berkualitas baik. Setiap tiga hari sekali tanaman tomat disemprot dengan 1,5 ml atonik yang telah dicampur dengan air sebanyak 1 liter untuk menghindari hama penyakit dan memenuhi gizi tanaman tomat. Petani pada zona ini telah dapat memanen tomat setelah tanaman tomat berumur 60 HST dengan pemetikan buah 1 minggu sekali dengan rata-rata hasil 5 – 6 kg/tanaman, dimana proses pemanenan akan

berhenti jika tanaman tomat telah berhenti berbuah. Kualitas jalan menuju lokasi pertanian yang sangat baik memudahkan pendistribusian hasil pertanian. Sebagian besar hasil pertanian tomat di zona ini dijual ke supermarket dengan harga jual Rp.10.000,-/kg untuk tomat berkualitas sangat baik, sebagian lainnya yang tidak lolos sortir untuk dijual ke supermarket dijual ke tengkulak dengan harga Rp.3.000/kg, dan sebagian kecilnya lagi dijual eceran ditempat dengan harga Rp.4.000/kg. Pendapatan petani sebagian besar dihasilkan dari surplus pertanian, surplus pertanian itu sendiri didapatkan dari hasil pengurangan dari jumlah penjualan hasil pertanian dengan modal usaha pertanian yang dikeluarkan. Adapun surplus pertanian yang didapatkan oleh petani tomat di zona ketinggian tempat tinggi adalah sebagai berikut.

Tabel 54. Surplus Petani Tomat dalam Satu Periode Tanam

Pendapatan Hasil Pertanian (Rp)	Jumlah Petani	
		%
3.085.000 - 4.870.150	2	7,00
4.870.151 - 6.655.901	1	3,00
6.655.902 - 8.441.652	9	30,00
8.441.653 - 10.228.003	10	33,00
10.228.004 -12.013.754	4	13,00
12.013.755 - 13.799.505	2	7,00
13.799.506 - 15.585.256	2	7,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 54, paling banyak petani tomat memperoleh surplus pertanian sebesar Rp.8.441.000,- hingga Rp.10.228.003,- pada sekali periode tanam yakni sebesar 33% atau 10 petani. Sedangkan surplus terbesar yakni Rp.13.779.506,- hingga Rp.15.585.256,- didapatkan oleh 7% atau 2 petani. Pendapatan terendah petani sebesar Rp.3.085.000 hingga Rp.4.870.150,- diperoleh 7% atau 2 petani yang hanya mengandalkan tengkulak dalam menjual hasil panen.

Pendapatan bersih petani diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan petani dari pertanian dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk modal pertanian yang nantinya ditambahkan dengan pendapatan petani dari sektor lain yang diusahakan oleh petani dalam satu rumah.

Tabel 55. Pendapatan Bersih Petani

Penghasilan Perbulan (Rp)	Jumlah Petani	%
1.528.000 - 1.806.000	3	10,00
1.806.000 - 2.084.000	1	4,00
2.084.000 - 2.362.000	4	13,00
2.362.000-2.640.000	2	6,67
2.640.000-2.918.000	4	13,00
2.918.000 -3.196.000	5	16,67
3.196.000 - 3.474.000	11	36 ,67
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 55, prosentase terbesar yakni 36,67% atau 11 petani memiliki pendapatan bulanan sebesar Rp.3.196.000,- hingga Rp.3.474.000,-. Dengan besaran pendapatan ini lah petani melakukan sebagian besar kegiatan ekonomi dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan guna mensejahterakan kehidupannya.

B. Kondisi Kesejahteraan Petani

Sebagian besar petani telah mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya atau kebutuhan dasar kehidupan seperti kebutuhan akan makanan, minuman dan pakaian. Hal ini dibuktikan dengan adanya telur atau daging atau ikan sebagai menu makanan pendamping nasi (sebagai makanan pokok) per minggunya. Kebutuhan akan beras rata-rata petani sebanyak 1-2 liter

per hari tergantung kepada jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Adapun tabel frekuensi makan petani dalam satu hari adalah sebagai berikut.

Tabel 56. Frekuensi Makan dalam Sehari

Frekuensi Makan	Jumlah Petani	%
1	-	-
2-3	21	70,00
>3	9	30,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 56, sebesar 100% atau 30 petani makan lebih dari sekali dalam sehari. Sebesar 63% atau 19 petani makan 2 sampai 3 kali dalam sehari dan 37% atau 11 petani makan lebih dari 3 kali dalam sehari. Petani juga dalam satu minggu melakukan kegiatan makan bersama dengan anggota keluarganya untuk membicarakan hal-hal tertentu. Adapun tabel frekuensi makan bersama yang dilakukan oleh petani di zona ketinggian tempat tinggi ini adalah sebagai berikut.

Tabel 57. Frekuensi Makan Bersama Keluarga

Frekuensi Makan	Kec. Campaka	%
Tidak Pernah	4	13
1-2	24	80
>2	2	7
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 20017

Berdasarkan tabel 57, sebesar 13% atau 4 petani tidak makan bersama keluarga dan sebesar 87% atau 26 petani tomat pada zona ini melakukan makan bersama minimal satu kali dalam seminggu. Pemenuhan kebutuhan akan pakaian, setiap anggota petani tomat dalam setahun mendapatkan minimal satu stel pakaian dengan cara mendapatkan yang bervariasi, yakni ada yang sengaja membeli minimal setiap hari raya dan tak jarang yang mendapatkannya hasil pemberian orang lain, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pakaian berbeda setiap harinya.

Desa Sukatani Kecamatan Pacet dengan ketinggian rata-rata 1.700 mdpl berada dekat kawasan objek wisata gunung putri. Jarak Desa Sukatani ke pusat pemerintahan kabupaten Cianjur yakni Kecamatan Cianjur adalah 21 km. Kondisi jalan menuju Desa Cibanteng Kecamatan Sukaresmi telah mendapatkan bantuan dari pemerintah kabupaten cianjur. Sebagian besar akses jalan menuju Desa Cibanteng telah berupa jalan aspal dengan lebar jalan rata-rata 4 hingga 8 meter.



Gambar 9. Kondisi Jalan Kec. Pacet

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Terdapat dua jenis kendaraan umum yang beroperasi untuk menunjang mobilitas penduduk disana diantaranya adalah ojek motor dengan tarif untuk sekali perjalanan

Rp.10.000,-, dan angkot dengan tariff sekali perjalanan tertinggi Rp.5.000 Mayoritas penyedia jasa angkutan umum ojek motor merupakan warga yang memiliki sepeda motor. Adapun jenis kendaraan pribadi yang dimiliki oleh petani tomat di zona ini adalah sebagai berikut

Tabel 58. Kepemilikan Kendaraan Pribadi

Kepemilikan Kendaraan Pribadi	Jumlah Petani	%
Tidak Memiliki	-	-
Sepeda	-	-
Sepeda motor	28	93,00
mobil	13	43,00
Lainnya	-	-

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 58, sebesar 93% atau 28 petani memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor, dan 43% atau 13 petani memiliki mobil. Tingkat aksesibilitas yang tinggi karena ditunjang dengan kemudahan akses jalan dan kualitas jalan memudahkan petani dalam mendistribusikan hasil pertaniannya

Tingkat aksesibilitas yang rendah tidak hanya mempengaruhi jenis saluran distribusi pemasaran hasil pertanian tomat, namun juga mempengaruhi cara penanganan petani terhadap anggota keluarga yang sakit. Rumah sakit terdekat berjarak 8 km dan berada di Kecamatan Cimacan, sedangkan puskesmas berjarak 19 km dan poliklinik terdekat berada tak jauh dari desa yakni hanya berjarak 5 km, oleh sebab itu sebagian besar petani lebih memilih untuk berobat ke poliklinik dan rumah sakit dibandingkan ke puskesmas, hal ini disebabkan karena jarak puskesmas yang jauh dari desa. Adapun cara penanganan pada anggota keluarga yang sakit adalah sebagai berikut.

Tabel 59. Penanganan Terhadap Anggota Keluarga yang Sakit

Jenis Penanganan	Kec. Campaka	%
Tradisional	3	10,00
Pukesmas	5	17,00
Klinik	12	40,00
Rumah Sakit	10	33,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 59, sebesar 10% atau 3 petani melakukan penanganan kesehatan dengan cara tradisional, 40% atau 12 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke klinik, 33% atau 10 petani membawa anggota keluarga yang sakit ke rumah sakit dan 17% atau 5 petani melakukan penanganan dengan cara membawa anggota keluarga yang sakit ke puskesmas. Pemilihan sarana kesehatan yang dituju mempengaruhi jenis jaminan kesehatan yang digunakan. Adapun jenis jaminan pembiayaan pelayanan kesehatan yang digunakan oleh petani adalah sebagai berikut.

Tabel 60. Jaminan Pembiayaan Pelayanan Kesehatan

Pembiayaan Pelayanan Kesehatan	Jumlah Petani	%
Pribadi	9,00	30,00
BPJS Kesehatan	21,00	70,00
Jamsostek	-	-
Jamkesmas	-	-
Jamkesda	-	-
Kantor/perusahaan	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 60, sebesar 30% atau 9 petani menggunakan dana pribadi untuk pembayaran pelayanan kesehatan, hal ini dikarenakan selain pengobatan secara tradisional

dan pembayaran layanan kesehatan berupa klinik yang belum bergabung dalam BPJS hanya dapat dibayar menggunakan uang *cash* dari dana pribadi pasien, dengan kata lain tidak dapat menggunakan BPJS. Sedangkan untuk 70% atau 21 petani yang menggunakan layanan kesehatan berupa puskesmas dan RSUD menggunakan BPJS untuk pembiayaan layanan kesehatan. Adapun frekuensi keluhan kesehatan yang dirasakan oleh anggota petani dalam 3 bulan terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 61. Frekuensi Keluhan Kesehatan Petani

Frekuensi Mengalami Keluhan Kesehatan	Jumlah Petani	%
Tidak Ada Keluhan	18	60,00
1-2	12	40,00
3-4	-	-
5-6	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 61, sebanyak 60% atau 18 petani tidak memiliki keluhan kesehatan, 40% atau 12 petani memiliki 1 sampai 2 keluhan. Jenis keluhan kesehatan biasanya hanya keluhan kecil seperti batuk, flu, demam, dan masuk angin.

Selain untuk membayar pembiayaan layanan kesehatan, pembiayaan dengan sumber dana pribadi juga dipakai untuk mengikuti program keluarga berencana. Berdasarkan survei, seluruh PUS dengan jumlah anak minimal dua memiliki keinginan untuk ber KB dan telah menggunakan alat kontrasepsi. Adapun jenis alat kontrasepsi yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 62. Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi

Alat kontrasepsi	Jumlah Petani	%
Suntik	15,00	50,00
Pil	3,00	10,00
IUD	10,00	33,00
Kondom	-	-
Susuk	-	-
Diafragma	-	-
Kap servisk	-	-
Tidak ikut KB	2,00	7,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasi Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 62, sebesar 50% atau 15 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik, 10% atau 3 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa pil dan 33% atau 10 PUS menggunakan alat kontrasepsi berupa IUD. Pemilihan alat kontrasepsi ini didasarkan kepada ketersediaan jenis alat kontrasepsi di sarana layanan kesehatan terdekat yakni klinik. Sedangkan untuk PUS yang menggunakan IUD hanya dapat melakukannya di rumah sakit. Meskipun demikian, masih terdapat 7% atau 2 PUS yang tidak mengikuti KB hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk menambah jumlah anak.

Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar petani di zona ketinggian tempat tinggi ini memiliki riwayat pendidikan terakhir sampai tingkat SMA. Hal ini selain disebabkan karena jarak tempuh menuju sekolah yang dekat dengan akses jalan yang mudah, juga dilatarbelakangi oleh adanya keinginan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta ketersediaan dana dari orang tua. Adapun riwayat pendidikan terakhir petani adalah sebagai berikut.

Tabel 63. Riwayat Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Petani	%
Tidak bersekolah	-	-
SD	4	13,00
SMP	7	23,00
SMA	14	47,00
Perguruan Tinggi	5	17,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 63, sebesar 13% atau 4 petani berpendidikan terakhir sampai tingkat SD, 23% atau 7 petani berpendidikan terakhir tingkat SMP, 47% atau 14 petani berpendidikan terakhir SMA dan sebesar 17% atau 5 petani berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Petani dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi cenderung memperkerjakan buruh tani, dan memberi saran mengenai solusi permasalahan pertanian bagi petani yang memiliki masalah. Secara umum, prosedur penerimaan peserta didik baru serta biaya pendidikan pada setiap jenjang pendidikan bukanlah menjadi masalah. Setiap petani dan anggota keluarganya pada zona ketinggian tempat tinggi sudah mampu membaca tulisan latin dan berhitung dengan baik.

Meskipun termasuk kedalam zona ketinggian tempat tinggi, relief pada zona ini cenderung landau. Pola pemukiman penduduk di wilayah ini berpola linear mengikuti garis jalan. Adapun luas bangunan dan luas pekarangan yang dimiliki petani di zona ketinggian tempat tinggi adalah sebagai berikut.

Tabel 64. Luas Bangunan Rumah

Luas Bangunan (M ²)	Jumlah	%
50-100	9	30,00
101-150	13	43,00
151-200	3	10,00
201-250	3	10,00
251-300	2	7,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 64, sebanyak 30% atau 9 petani menempati bangunan rumah seluas 50 m² hingga 100 m², 43% atau 13 petani menempati rumah dengan luas 101 m² hingga 150 m². Sebanyak 10% atau 3 petani menempati bangunan rumah seluas 151 m² hingga 200 m², 10% atau 3 petani menempati bangunan rumah seluas 201 m² hingga 250 m² dan 7% atau 2 petani menempati bangunan rumah seluas 251 m² hingga 300 m². Dengan kata lain setiap petani menempati bangunan rumah lebih dari 8 m² untuk setiap anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

Tabel 65. Luas Pekarangan Rumah

Luas Pekarangan (M ²)	Jumlah Petani	%
50-100	24	80,00
101-150	3	10,00
151-200	1	3,00
201-250	2	7,00
251-300	-	-
301-350	-	-
351-400	-	-
401-450	-	-
451-500	-	-
>500	-	-
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 65, seluruh petani tomat pada zona ketinggian 1.700 mdpl memiliki pekarangan. Adapun status kepemilikan rumah petani tomat adalah sebagai berikut.

Tabel 66. Status Kepemilikan Rumah

Status Kepemilikan Rumah	Jumlah	%
Milik Sendiri	25	83,00
Menyewa	-	-
Menumpang	5	17,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 66, dapat diperoleh informasi mengenai status kepemilikan rumah yang ditempati oleh petani. Petani yang memiliki status kepemilikan rumahnya sendiri sebesar

83% dengan sebanyak 25 petani, selanjutnya status rumah dengan menumpang dengan sanak saudara sebesar 17% sebanyak 5 petani. Sebesar 100% atau 30 petani tomat yang menjadi responden juga telah memiliki alat pendingin berupa kulkas dan tidak ada yang memiliki kipas angin, hal ini dikarenakan suhu udara yang sudah dingin. Adapun jenis kepemilikan alat pendingin petani tomat pada zona ini sebagai berikut.

Tabel 67. Kepemilikan Alat Pendingin

Pendingin	Jumlah	%
Kulkas	30	100,00
Kipas angin	-	-
AC	-	-

Sumber : Hasil Peneitian 2017

Berdasarkan tabel 67, sebesar 100% atau 30 petani memiliki alat pendingin kulkas yang biasa digunakan untuk menyimpan makanan. Selain itu untuk keperluan mandi cuci kakus atau biasa disebut dengan MCK seluruh petani pada masing-masing kecamatan telah memiliki MCK sendiri, seluruh petani juga telah memiliki penerangan bersumber dari tenaga litrik, dan bahan bakar dominan yang di pakai untuk keperluan memasak sehari-hari sebesar 100% atau 30 petani menggunakan gas LPG.

Kondsi tempat tinggal di zona ketinggian tempat tinggi ini didominasi oleh bangunan rumah beratap genteng, berbilik tembok dan berlantai ubin. Adapun tabel kondisi tempat tinggal petani tomat di zona ini sebagai berikut.

Tabel 68. Kondisi Tempat Tinggal

Jenis atap	Jumlah	%	Jenis Dinding	Jumlah	%	Jenis Lantai	Jumlah	%
Genteng	20	67,00	Tembok Setengah	24	80,00	Porselin	-	-
Asbes	8	27,00	Tembok	5	17,00	Ubin	25	83,00
Seng	2	6,00	Kayu	1	3,00	Plester	5	17,00
Sirap	-	-	Bambu	-	-	Papan	-	-
Daun	-	-	Kayu	-	-	Tanah	-	-
Jumlah	30	100	Bambu	-	-		30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 68, rumah petani tomat yang menggunakan atap genteng mendapat persentase paling tinggi sebesar 67% atau 20 rumah, menggunakan atap asbes yaitu sebesar 27% atau 8 rumah. Rumah petani yang menggunakan atap seng sebesar 6% atau 2 rumah. Ditinjau dari jenis dinding atau bilik, rumah petani tomat sebagian besar yang menggunakan dinding tembok dengan persentase sebesar 80% atau 24 rumah, yang menggunakan setengah tembok sebesar 17% atau 5 rumah. Ada beberapa rumah petani yang menggunakan kayu bambu sebagai dinding sebesar 3% atau 1 rumah. Terakhir jika ditinjau dari jenis lantai, jumlah rumah paling banyak memiliki jenis lantai ubin sebesar 83% atau 25 rumah, yang menggunakan plester sebesar 17% sebanyak 5 rumah.

Dalam kehidupan bersosial, sebesar 63% atau 19 petani tomat tidak turut aktif terlibat dalam kepengurusan organisasi. sebesar 24% atau 7 petani menjadi pengurus kelompok tani, sebesar 3% atau 1 petani terlibat dalam kepengurusan tingkat RT, dan sebesar 10% atau 3 petani terlibat dalam kepengurusan DKM. Sebesar 27% atau 8 petani tidak memiliki tabungan baik dalam bentuk uang maupun barang, sedangkan 73% atau 22 petani lainnya memiliki tabungan berupa uang. Iuran wajib dibayarkan jika ada *event-event* tertentu saja, seperti halnya acara keagamaan seperti mauleed nabi, isra miraj, acara kebangsaan seperti hari

kemerdekaan dan lain-lain dimana karangtaruna yang biasa memungut dana iuran tersebut. Fasilitas beribadah yang tersedia pada zona ketinggian tempat tinggi di desa ini adalah berupa masjid, yang digunakan untuk aktivitas beribadah bersama seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin mingguan, dan vihara. Tingkat keamanan di zona ini termasuk ke dalam kategori aman, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus tindakan kejahatan yang terjadi dalam tiga bulan terakhir. Keamanan desa didukung oleh adanya siskamling dan ronda secara rutin dan terjadwal. Ditinjau dari ketersediaan fasilitas olahraga, tidak terdapat sarana olahraga umum dalam hal ini adalah lapangan olahraga namun petani terbiasa melakukan *jogging* mengitari desa atau berjalan santai menuju gunung putri. Adapun intensitas melakukan kegiatan olahraga rutin sebagai berikut.

Intensitas	Jumlah Petani	%
1 minggu sekali	9	30,00
2 minggu sekali	2	7,00
1 bulan sekali	15	50,00
< 1 bulan sekali	4	13,00
Jumlah	30	100

Tabel 69. Intensitas Berolahraga

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 69, sebesar 37% atau 11 petani melakukan olahraga lebih dari satu kali dalam satu bulan, sebesar 50% atau 15 petani melakukan olahraga satu kali dalam satu bulan dan sebesar 13% atau 4 petani melakukan olahraga kurang dari satu kali dalam satu bulan.

Untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rangka mensejahterakan kehidupan anggota keluarga, petani tomat pada zona ketinggian tempat sedang menghabiskan biaya untuk kebutuhan konsumsi sebagai berikut.

Tabel 70. Pengeluaran Konsumsi Petani

Pengeluaran Konsumsi (Rp)	Jumlah	
	Petani	%
500.000 – 908.000	4	13,00
909.000 – 1.317.000	-	-
1.318.000 – 1.726.000	7	23,00
1.727.000 – 2.135.000	15	50,00
2.136.000 – 2.544.000	3	10,00
2.545.000 – 2.953.000	1	3,00
Jumlah	30	100

Sumber : Hasil Penelitian 2017

Berdasarkan tabel 70, total pengeluaran petani tomat dalam memenuhi kebutuhan kehidupan seperti halnya membeli bahan makanan, pakaian, membayar PBB, pajak, bahan bakar, dan servis kendaraan, sumbangan wajib, biaya pendidikan, tabungan, biaya rekreasi dan lain-lain dalam satu bulan sebesar 63% atau 19 petani menghabiskan biaya mulai dari Rp.1727.000,- hingga Rp.2.953.000,- sedangkan 36% atau 11 petani lainnya menghabiskan biaya Rp.500.000,- hingga Rp.1.726.000,-.

4.3 Pembahasan

Perbedaan tingkat kesejahteraan petani tomat pada setiap zonasi ketinggian dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh oleh setiap petani tomat. Jumlah pendapatan petani tomat dipengaruhi oleh produktivitas pertanian, dan efisiensi penggunaan modal. Tanaman tomat membutuhkan waktu selama 4 bulan untuk dapat dipanen secara keseluruhan, dengan frekuensi memanen antara 7 – 10 kali sebelum tanaman ditebang dengan jumlah panen yang bervariasi. Produktivitas tanaman tomat tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor yang disebabkan oleh perbedaan ketinggian tempat (Suhu, penyinaran matahari, curah hujan), melainkan juga dipengaruhi oleh pemahaman, pengetahuan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan terakhir petani dan cara petani dalam mengatasi permasalahan hama dan cara mengolah lahan pertaniannya. Selain itu pendapatan juga dipengaruhi oleh cara mendistribusikan hasil pertaniannya, pada zona ketinggian tempat tinggi hasil panen tomat didistribusikan ke supermarket karena memiliki kualitas yang sangat baik dengan bobot perbuah tomat yang berat, warna yang merata, dan bentuk tomat yang lebih berestetika sehingga harga jual tomat per kilogramnya lebih tinggi dibanding dengan zona ketinggian tempat rendah dan zona ketinggian tempat sedang yang menghasilkan tomat dengan warna yang terkadang tidak merata, bentuk tomat yang terkadang tidak bulat akibat penyakit tanaman, dan bobot buah yang sangat heterogen sehingga cara menjual sebagian besar hasil pertaniannya ke tengkulak.

Mayoritas petani di setiap zonasi ketinggian merupakan petani pemilik sekaligus penggarap yang masih menggunakan cara olah tanah minimum dengan menggunakan alat tradisional dengan menerapkan inovasi pertanian berupa penganekaragaman. Pada zona ketinggian tempat rendah jenis penganekaragaman yang dipakai adalah bersisipan, pada zona ketinggian sedang menggunakan cara tumpang gilir, dan pada zona ketinggian tempat tinggi menggunakan cara tumpang sari.

Pengolahan lahan dimasa persiapan membutuhkan waktu selama 1 bulan. Pada zona ketinggian tempat rendah tanah tidak perlu dicampur dolomit, namun pada zona ketinggian tempat sedang dan zona ketinggian tempat tinggi dikarenakan sifat tanah yang bersifat masam maka diperlukannya penggunaan dolomit. Selain itu mayoritas petani pada setiap zonasi juga mendapatkan bibit dengan cara membeli. Adapun kesejahteraan petani menurut indikator BPS dan BKKBN adalah sebagai berikut :

4.3.1 Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (BPS)

Indikator tingkat kesejahteraan yang pertama diukur dari tingkat pendapatan petani pada setiap zonasi ketinggian tempat berada pada tingkat yang rendah karena kurang dari Rp.5.000.000,-.

Kedua, tingkat kesejahteraan keluarga diukur dari tingkat pengeluaran untuk konsumsi petani di zona ketinggian tempat rendah sebesar 93% atau 28 keluarga berada pada tingkat sedang dan sebesar 7% atau 2 keluarga berada pada tingkat rendah. Pada zona ketinggian tempat sedang sebesar 97% atau 29 keluarga berada pada tingkat sedang dan 3% atau 1 keluarga berada pada tingkat rendah. Sedangkan pada zona ketinggian tempat tinggi sebesar 76% atau 26 keluarga berada pada tingkat sedang dan 13% atau sebanyak 4 keluarga berada pada tingkat rendah.

Selanjutnya, dilihat dari indikator ketiga yakni jenis bangunan tempat tinggal petani di setiap zonasi ketinggian tempat sudah berupa bangunan permanen, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya rumah beralantai tanah, dinding, dan atap sudah berkualitas baik.

Keempat, dilihat dari indikator Fasilitas tempat tinggal petani pada setiap zonasi ketinggian tempat sudah lengkap, hal ini dibuktikan dengan status kepemilikan MCK pribadi, memiliki sumber penerangan yang berasal dari listrik, memiliki bahan bakar untuk memasak, memiliki alat pendingin, dan memiliki alat komunikasi elektronik.

Ditinjau dari indikator kelima yakni, kondisi kesehatan anggota petani pada setiap zonasi ketinggian tempat berada pada indikator baik, hal ini dikarenakan kurang dari 25% petani maupun anggota petani mengalami sakit.

Keenam, indikator mengenai tingkat kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan ditinjau dari jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan dan alat kontrasepsi, pada zona ketinggian tempat rendah, dan pada zona ketinggian

tempat sedang yaitu tergolong cukup mudah, sedangkan zona ketinggian tempat tinggi tergolong mudah.

Selanjutnya berdasarkan indikator ketujuh yakni tingkat kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama pada ketiga zonasi ketinggian tempat tergolong mudah. Sedangkan untuk memasukan anak ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, zona ketinggian tempat rendah dan zona ketinggian tempat sedang tergolong sulit mengingat jarak tempuh dan biaya yang kemungkinan dibayarkan, namun untuk memasukan anak ke jenjang Sekolah Menengah atas pada zonasi ketinggian tempat tinggi tergolong cukup mudah.

Dan terakhir, indikator kedelapan mengenai tingkat kemudahan dalam mendapatkan transportasi pada tempat dengan zona ketinggian rendah termasuk sulit dikarenakan hanya terdapat ojek motor sebagai kendaraan umum, kualitas jalan yang kurang baik, dan tidak semua petani memiliki kendaraan bermotor pribadi. Pada zona ketinggian sedang cukup mudah dikarenakan walaupun hanya ada ojek sebagai sarana kendaraan umum namun sebagian besar petani telah memiliki kendaraan bermotor pribadi, serta kualitas jalan yang telah di cor. Dan pada tempat dengan zona ketinggian tinggi tergolong mudah dikarenakan terdapat dua jenis kendaraan umum yakni ojek dan angkot, kondisi jalan beraspal dengan ruas jalan yang lebar, serta sebagian besar petani memiliki kendaraan pribadi.

4.3.2 Menurut Indikator Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

A. Zona Ketinggian Tempat Rendah (0-650 mdpl)

Sebagian besar petani di tempat dengan zonasi ketinggian rendah yakni Desa Margaluyu Kecamatan Campaka merupakan keluarga sejahtera I. Hal ini dibuktikan dari telah terpenuhinya 6 indikator tahapan keluarga sejahtera I yang berupa makan dua sekali, memiliki pakaian yang berbeda untuk beraktivitas, rumah yang ditempati memiliki atap, dinding, lantai yang baik, adanya penanganan berupa membawa anggota keluarga yang sakit

ke sarana kesehatan, PUS memiliki keinginan untuk ber KB ke sarana pelayanan kesehatan, dan semua anak usia 7 – 15 bersekolah.

Sedangkan jika ditinjau dari indikator tahapan keluarga sejahtera dari 8 indikator terdapat 1 indikator yang tidak terpenuhi. Adapun indikator tahapan keluarga sejahtera II yang terpenuhi antara lain melaksanakan ibadah ama dan kepercayaan masing-masing, paling kurang sekali dalam seminggu mengkonsumsi telur/daging/ikan, luas lantai rumah minimal 8m² untuk setiap penghuni rumah, terdapat anggota keluarga yang berkerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun dapat membaca tulisan latin, dan Pus dengan jumlah anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan 1 indikator yang tidak terpenuhi adalah sebesar 57% atau 17 keluarga memiliki anggota keluarga dengan keluhan penyakit 1 – 2 kali dalam tiga bulan terakhir. Menurut kriteria BKKBN jika tidak dapat memenuhi 1 atau lebih dari indikator tahapan keluarga sejahtera II maka keluarga tersebut termasuk ke dalam tahapan keluarga sejahtera I atau miskin.

B. Zona Ketinggian Tempat Sedang (650-1.500 mdpl) Sebagian besar petani di tempat dengan zona ketinggian sedang merupakan keluarga sejahtera II. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya 8 indikator tahapan keluarga sejahtera II diantaranya melaksanakan ibadah ama dan kepercayaan masing-masing, paling kurang sekali dalam seminggu mengkonsumsi telur/daging/ikan, luas lantai rumah minimal 8m² untuk setiap penghuni rumah, terdapat anggota keluarga yang berkerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga usia 10-60 tahun dapat membaca tulisan latin, dan Pus dengan jumlah anak 2 atau lebih menggunakan alat kontrasepsi, dan dalam 3 bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.

Sedangkan jika ditinjau dari indikator tahapan keluarga sejahtera III dari 5 indikator terdapat 1 indikator yang tidak terpenuhi. Adapun 4 indikator yang terpenuhi antara lain keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, memiliki waktu untuk makan bersama keluarga minimal sekali dalam seminggu untuk berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, memperoleh informasi dari surat kabar, radio, Tv dan atau majalah. Sedangkan

1 indikator yang tidak terpenuhi adalah sebesar 57% atau sebanyak 17 keluarga tidak dapat menyisihkan sebagian penghasilan keluarga untuk ditabungkan berupa barang dan atau uang.

C. Zona Ketinggian Tempat Tinggi (>1.500 mdpl)

Sebagian besar petani di tempat dengan zona ketinggian tinggi merupakan keluarga sejahtera III. Hal ini dibuktikan dengan telah terpenuhinya 5 indikator tahapan keluarga sejahtera III diantaranya adalah keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, memiliki waktu untuk makan bersama keluarga minimal sekali dalam seminggu untuk berkomunikasi, menyisihkan penghasilan keluarga untuk ditabungkan dalam bentuk barang dan atau uang, mengikuti kegiatan masyarakat, memperoleh informasi dari surat kabar, radio, Tv dan atau majalah. Sedangkan indikator tahapan keluarga sejahtera III tidak ada satupun yang terpenuhi.

Dari pembahasan indikator-indikator diatas, maka dapat diketahui peta persebaran kesejahteraan pada tiga kecamatan di Kabupaten Cianjur dengan ketinggian tempat yang berbeda yakni Kecamatan Campaka, Kecamatan Sukaresmi, dan Kecamatan Pacet sebagai berikut.

